

الإمام الحسين الشخصية والقضية / الإنلد ونيسية

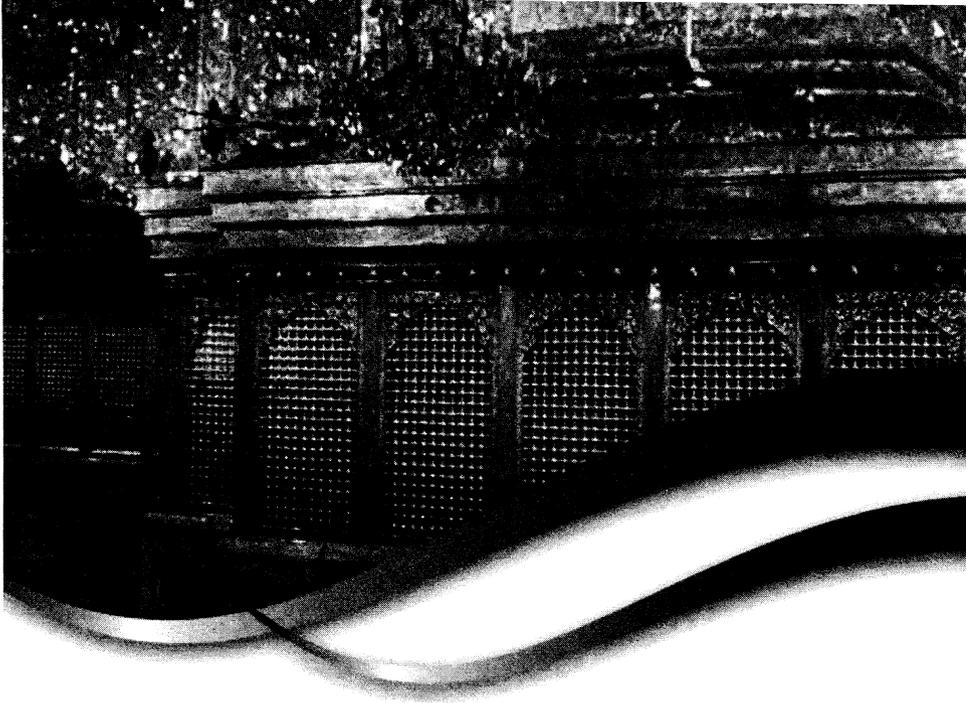


IMAM HUSEIN

Menegakkan Kebenaran, Melawan Kezaliman

Hasan As-Shafar

**IMAM
HUSEIN**



Hasan As-Shafar

IMAM HUSEIN

Menegakkan Kebenaran, Melawan Kezaliman



YIMC - Bandung

Judul : Imam Husein; *Menegakkan Kebenaran, Melawan Kezaliman*
Penulis : Hasan As-Shafar
Diterjemah dari : *Al-Imam al-Husain, Asy-Syakshiyah wa al-Qadhiyyah*, tt., ttp., Kerajaan Arab Saudi.
Penerjemah : Rahmat Hidayat
Penyunting : Irwan Kurniawan
Desainer isi : Ninda Ayunda
Desainer cover : Ninda Ayunda

Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Cetakan 1, Oktober 2016



*Mereka adalah orang-orang yang menyampaikan risalah-
risalah Allah, hanya takut kepada-Nya hingga tiada
rasa takut kepada selain-Nya dan merasa cukup
dengan Allah sebagai penghitung (amal).*

(QS al-Ahzab: 39)



Mukadimah



Banyak orang yang dalam kehidupan ini tidak mementingkan selain dirinya. Hal itu saja yang dipikirkannya. Dan untuk itu pula mereka menjalankan urusan-urusan kehidupannya. Mereka berusaha untuk mendapatkan uang dan mendatangkan berbagai manfaat semata-mata untuk dirinya sendiri.

Pencapai orang-orang seperti itu dalam kehidupan ini sangatlah terbatas. Mereka tidak memiliki pengaruh yang bisa disebut dalam perjalanan sejarah manusia. Mereka datang ke dalam kehidupan ini dan lalu meninggalkannya tanpa meninggalkan kesan apa pun dalam peristiwa apa pun yang terjadi di dalamnya, atau menitipkan pada perjalanan waktu jejak keberadaan mereka. Kemudian mereka menjadi orang-orang binasa tanpa menghasilkan apa pun, dan menjadi orang-orang yang terpengaruh tanpa berbuat sesuatu pun.

Namun ada sekelompok orang pilihan yang diistimewakan dengan perhatian yang lebih besar daripada sekadar mementingkan diri sendiri. Mereka berusaha memberikan kebahagiaan kepada orang lain, berkhidmat terhadap prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang luhur, dan meninggikan tingkat kehidupan ke arah yang lebih utama dan lebih baik.

Kelompok yang istimewa inilah yang mengukir titik balik sejarah, mengarahkan orientasi kehidupan, dan melanggengkan gema keberadaannya yang abadi bersama perjalanan waktu.

Di dalam kelompok pilihan yang revolusiner dan reformis itu, yang menolak diam dan menyerah pada kezaliman, mengumandangkan suara kebenaran, dan berjuang menegakkan keadilan, akan muncul orang-orang yang rela mengorbankan jiwa tanpa mpedulikan ancaman kematian; entah kematian yang mendatangi mereka atau mereka yang menyongsong kematian itu.

Imam Husein bin Ali as telah menduduki puncak kemuliaan tertinggi bagi perjalanan kelompok pilihan yang revolusioner ini di dalam sejarah manusia.

Oleh karena itu, tidaklah mengherankan apabila nuansa peringatan Imam Husein as dipenuhi dengan semerbak di sepanjang rentang waktu. Dan kita saksikan cakupan luas secara vertikal dan horisontal, baik

kuantitas maupun kualitasnya, dalam menyambut peringatan kebangkitannya yang suci yang tampak selalu baru pada setiap tahun Hijriah.

Tulisan sederhana yang ada di hadapan pembaca ini merupakan sebetuk persembahan untuk mengenangnya. Di dalamnya terdapat sedikit pembahasan tentang kepribadian yang agung dan keadaannya yang suci.

Hasan As-Shafar

20-04-1426 H/07-06-2005 M

Daftar Isi



| | |
|--|-----|
| Mukadimah..... | 7 |
| Daftar Isi | 11 |
| Renungan tentang Kelahiran Al-Husein as | 13 |
| Dimensi Sosial Kehidupan Imam Al-Husein as | 39 |
| Revolusi Al-Husein dan Warisan Makrifat..... | 59 |
| Asyura Program Risalah | 77 |
| Asyura dan Budaya Masyarakat Syiah..... | 93 |
| Referensi | 113 |
| Karya-karya Lain | 115 |

Renungan tentang Kelahiran Al-Husein as



Di antara problem-problem yang tercatat di dalam interaksi dengan warisan dalam lingkup keagamaan dan peristiwa-peristiwa sejarah adalah problem interaksi yang bersifat selektif, dengan fokus pada nash-nash dan peristiwa-peristiwa, serta mempublikasikannya secara massal, dengan mengabaikan nash-nash dan peristiwa-peristiwa lain serta perjalanan sejarah orang-orang mulia. Hal itu dilakukan semata-mata karena mengikuti hawa nafsu serta tendensi sektarianisme dan politis tanpa berpegang pada kriteria-kriteria keilmiahan dan objektivitas.

Kadangkala Anda mendapati kelompok ini dan itu yang memberikan perhatian besar terhadap salah satu nash atau peristiwa yang tidak memiliki kelebihan apa pun atas nash-nash atau peristiwa-peristiwa lainnya.

Hal itu dilakukan semata-mata demi melayani orientasi kelompok tersebut. Sementara itu, mereka menutup mata dan mengabaikan nash dan peristiwa yang lain meskipun di dalamnya terdapat banyak elemen fundamental yang semestinya lebih patut diperhatikan.

Objektivitas menuntut agar tingkat perhatian terhadap sebuah nash dan suatu peristiwa mengikuti standar dan kriteria ilmiah. Sebagai misal, Anda mengambil tingkat kesahihan dan keterpercayaan periwayatan, dan melakukan validasi terhadap kebenaran berita yang diriwayatkan tersebut berdasarkan metode berpikir dan syariat agama, dalam konteks peristiwa-peristiwa sejarah.

Terkait dengan kisah kelahiran Imam Husein bin Ali as, cucu dan buahhati Rasulullah, kita menemukan sebuah fenomena yang unik. Hal itulah yang tidfak mendapatkan perhatian dari sebagian besar kaum muslimin yang selama ini memberikan perhatian pada nash dan peristiwa sejarah.

FENOMENA UNIK

Banyak nash menunjukkan sebuah fenomena unik dalam hal ini. Kelahiran Imam Husein as dan pertumbuhannya tidak pernah luput dari pengawasan

dan bimbingan kakek tercinta, *Al-Mushthafa* saw, meskipun kelahiran itu sekaligus menjadi berita duka bagi Nabi saw karena Husain as akan dibunuh oleh umatnya kelak di kemudian hari.

Kebanyakan keluarga menyambut kelahiran anggota keluarga baru dalam nuansa bahagia dan suka cita dengan berbagai harapan akan masa depan gemilang bagi sang jabang bayi. Tidak diragukan lagi bahwa Rasulullah saw juga menunggu kelahiran itu dengan penuh gelora dan kerinduan. Semua itu tidak lepas dari kenyataan bahwa kelahiran itu adalah janji Allah untuk memberikan keturunan yang penuh berkah dan zuriat yang mulia sebagai pelanjut risalnya, apalagi kaum kafir Quraisy selalu mencibir beliau dan menyebut beliau *abtar*, yang terputus nasabnya, hingga Allah menurunkan ayat yang berkenaan dengan hal tersebut:

Sesungguhnya Kami telah menganugerahkan nikmat yang banyak, maka berdoalah kepada Tuhanmu dan sembelihlah binatang sembelihan! Sesungguhnya orang yang mengejekmu, dialah yang akan terputus nasabnya.

Salah satu tafsir menyebutkan bahwa kata *al-kautsar* dalam ayat ini bermakna nasab keturunan. Al-Fakhr ar-Razi mengatakan, "... adapun menurut pendapat ketiga, *al-kautsar* adalah anak-anak Nabi saw, karena surat ini menjawab cibiran orang-orang yang

Sesungguhnya Kami telah menganugerahkan nikmat yang banyak, maka berdoalah kepada Tuhanmu dan sembelihlah binatang sembelihan! Sesungguhnya orang yang mengejekmu, dialah yang akan terputus nasabnya.

merendahkan beliau karena dianggapnya tidak memiliki keturunan.”¹

Sudah pasti, Rasulullah saw berbahagia dengan kelahiran Al-Husein as.

Adapun apa yang disebutkan dalam banyak riwayat, dalam berbagai kesempatan dan di hadapan banyak sahabat, Rasulullah saw menunjukkan kesedihannya atas apa yang akan menimpa ‘putra’-nya itu. Hal itu merupakan dimensi khusus yang belum pernah menimpa para nabi sebelumnya. Kerenanya hal ini layak untuk dipelajari dan direnungkan.

BEBERAPA CONTOH NASH

Banyak riwayat menyebutkan peristiwa luar biasa ini yang telah dikutip dari sumber-sumber hadis yang terpercaya di kalangan kaum muslimin, baik Ahlussunnah maupun Syiah. Bahkan para peneliti hadis telah mengakui kesahihan sanadnya.

1. Al-Fakhr ar-Razi, *Tafsir Al-Kabir*, juz 32, halaman 124

Di bawah ini beberapa contohnya:

1. Dalam *Al-Mustadrak 'Ala ash-Shahihain* karya Al-Hakim an-Naisaburi, hadis no. 4818, dengan sanad dari Ummu Fadhl binti Al-Harits, bahwa ia pernah mendatangi Rasulullah dan berkata, “Ya Rasulullah, aku bermimpi buruk pada malam tadi.” Rasulullah bertanya, “Mimpi apa itu?” Kata Ummu Fadhl, “Sesuatu yang sangat menakutkan.” Tanya Rasulullah, “Apa itu?” Akhirnya Ummu Fadhl berkata, “Aku bermimpi melihat sebagian dari tubuhmu terpotong dan diletakkan di pangkuanku.” Rasulullah bersabda, “Aku melihat kebaikan dalam mimpimu. Fathimah akan melahirkan, dengan izin Allah, dan anaknya akan berada di pangkuanmu.”

Ummu Fadhl berkata: Fathimah pun kemudian melahirkan Al-Husein as dan ia lahir di pangkuanku sebagaimana sabda Rasulullah saw.

Pada suatu hari, aku mendatangi Rasulullah dan kuletakkan anak itu di pangkuannya. Ketika kuperhatikan, kulihat kedua mata Rasulullah saw mencururkan air mata dengan derasnya. Aku bertanya kepada beliau, “Wahai Nabi Allah, demi ayah dan ibuku, apa yang terjadi?” Rasul menjawab, “Baru saja Jibril as datang kepadaku dan memberitahukan bahwa umatku yang nanti akan membunuh anakku ini.” Aku bertanya, “Anak ini?” Nabi menjawab, “Ya, dan ia memberikan kepadaku segenggam tanah merah.”

Dalam hal ini, Al-Hakim mengatakan, “Hadis ini berkualifikasi *shahih* sesuai kriteria *Shahihain* (Shahih Bukhari dan Muslim), namun kedua orang itu tidak menyebutkannya.”²

2. Hadis tersebut juga dinulik oleh Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani dalam kitab “Silsilah Hadis Shahih” pada no. 821 dan memberikan komentar: Banyak bukti dan saksi akan kesahihannya, termasuk apa yang disebutkan oleh Ahmad bin Hanbal (6/294): dari Waki’ yang berkata: Diceritakan kepadaku oleh Abdullah bin Sa’id dari ayahnya, dari ‘Aisyah atau Ummu Salamah bahwa Nabi pernah berkata kepada salah seorang dari keduanya, “Telah datang kepadaku satu malaikat yang belum pernah ada yang seperti itu sebelumnya. Ia berkata kepadaku, ‘Sesungguhnya Husain, putramu ini, akan terbunuh, dan jika engkau menghendaki maka akan kutunjukkan sebagian dari tanah tempat ia akan terbunuh..’ Kemudian ia mengeluarkan tanah yang berwarna merah.”

2. Al-Hakim an-Naisaburi, *Al-Mustadrak ‘Ala ash-Shahihain*, juz 3, halaman 94

Al-Albani berkata, “Sanadnya *shahih* sesuai kriteria Bukhari dan Muslim.” Sementara Al-Haitsami berkata (9/187), “Telah diriwayatkan oleh Ahmad dari tokoh-tokoh hadis *shahih*.”³

3. Disebutkan oleh Ahmad bin Hanbal dalam *Musnad*-nya, pada hadis no. 648, dengan sanad dari Abdullah bin Nujiya, dari ayahnya yang berkata bahwa suatu hari ia berjalan bersama Ali (ia adalah pembawa air untuk bersuci). Ketika sampai di Nainawa dalam perjalanan ke Shifin, Ali berseru, “Bersabarlah, wahai Abu Abdillah! Bersabarlah, wahai Abu Abdillah! Saat engkau berada di tepi Sungai Eufrat!”

Perawi bertanya, “Ada apa ini?” Ali berkata, “Pada suatu hari, aku mengunjungi Nabi dan kulihat beliau berlinang air mata. Aku bertanya, ‘Wahai Nabi Allah, adakah seseorang telah membuat Anda marah? Mengapa engkau menangis?’ Rasulullah bersabda, ‘Baru saja Jibril datang kepadaku. Ia memberitahukan kepadaku bahwa Husain akan terbunuh di tepian sungai

3. Al-Albani: Muhammad Nashiruddin, *Silsilat al-Ahadits ash-Shahihah*, juz 2, halaman 485

Euftrat. Maukah kuizinkan engkau untuk mencium aroma tanahnya?’ Aku menjawab, ‘Ya.’ Rasul mengulurkan tangannya dan memberikan sebungkah tanah kepadaku, dan saat itu tidak kuasa lagi untuk kutahan air mataku.’”⁴

Masih banyak lagi riwayat senada yang termaktub dalam kitab-kitab hadis.

Sejarah telah menukil berita peristiwa ini dari Rasulullah yang telah memberitahukan apa yang akan menimpa Husain as. Beliau telah menunjukkan kesedihan dan kepedihannya atas apa yang akan terjadi setengah abad yang akan datang.

Al-Husein lahir antara tahun ke-3 dan ke-4 Hijriah, dan kesyahidannya terjadi pada awal tahun 61 Hijriah. Hal inilah yang menjadikan berita akan terjadinya peristiwa duka itu selalu diingat oleh keluarga Nabi dan sahabat-sahabat dekatnya. Sebagaimana hal itu disebutkan oleh Al-Hakim An-Naisaburi dalam kitab *Al-Mustadrak* dengan sanad dari Ibnu Abbas ra yang berkata, “Kami dan Ahlulbait tidak pernah meragukan bahwa Husain akan dibunuh di tanah Thaf.”⁵

-
4. Ibnu Hanbal, Imam Ahmad, dalam kitab *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*, juz 1, halaman 264.
 5. Al-Hakim an-Naisaburi, *Al-Mustadrak 'Ala ash-Shahihain*, hadis no. 4826, juz 3, halaman 197.

Kebanyakan istri Nabi telah menerima berita ini dari Rasulullah saw. Demikian juga dengan para sahabat. Asy-Syaukani, dalam *Durr as-Sahabah fi Manaqib al-Qarabah wa ash-Shahabah*, setelah mengutip beberapa hadis dalam masalah ini, mengatakan, “Telah diriwayatkan hadis-hadis senada oleh Ath-Thabrani dari hadis Ummu Salamah dan Ibnu Mas’ud dari ‘Aisyah. Ath-Thabrani juga meriwayatkan dalam *Al-Kabir* dari hadis Zainab binti Jahsy. Sementara Ahmad, Abu Ya’la, dan Ibnu Sa’d menerima hadis ini dari hadis Ali. Masih dalam kitab *Al-Kabir*, Ath-Thabrani juga meriwayatkan hadis ini dari Abu Umamah, Anas, Ummu Salamah, Abu Sa’d dan ‘Aisyah. Ibnu ‘Asakir meriwayatkan dari Zainab Ummul mukminin dan dari Ummu Fadhl binti Al-Harits, istri Abbas.”⁶

RENUNGAN SEJENAK

Keyakinan kita sama dengan keyakinan segenap kaum muslimin bahwa setiap ucapan dan tindakan

6. Asy-Syaukani, Muhammad bin Ali, *Durr as-Sahabah*, halaman 295.

Rasulullah saw pastilah bukan tanpa dasar, apalagi sekedar iseng. Semua itu tidak mungkin merupakan hasil dorongan emosional yang subjektif. Dan sekarang, kita dapati literatur-literatur sejarah dan sumber-sumber hadis memberikan informasi tentang sanad-sanad yang sah yang tidak mungkin diragukan karena berasal dari banyak jalur dan tidak terbatas pada satu mazhab tertentu, bahkan kalangan Ahlussunnah maupun Syiah meriwayatkannya. Semua itu memberikan gambaran betapa peristiwa tersebut adalah peristiwa luar biasa yang disabdakan oleh Rasulullah saw sehubungan dengan Al-Husein as, sehingga peristiwa itu tidak terulang dan terjadi pada selainnya. Sesungguhnya hal ini merupakan metode *nubuwwah* untuk mengulang-ulang penyampaiannya sebagai risalah di banyak tempat, di dalam berbagai keadaan, dan di hadapan banyak orang yang berbeda-beda dengan tujuan untuk memastikan risalah ini tersebar di tengah umat.

Tidakkah ini berarti bahwa di dalamnya terkandung tujuan tertentu dalam peristiwa yang menakjubkan ini. Mengapa Rasulullah membicarakan peristiwa terbunuhnya cucunya, Al-Husein, yang baru akan terjadi sekitar lima puluh tahun yang akan datang padahal Al-Husein baru saja dilahirkan? Mengapa Rasulullah begitu menunjukkan kesedihan dan dukanya atas peristiwa itu, sedangkan peristiwa itu baru akan terjadi setelah setengah abad kemudian? Begitu agungkah peristiwa

itu hingga Allah memberitahukan kepada Nabi akan kejadiannya, menunjukkan tempat terjadinya, bahkan memberikan bongkahan tanah tempat kesyahidannya?

Tidak sepatasnya kita membiarkan makna yang terkandung dalam peristiwa itu berlalu begitu saja dan tidak sepatutnya bagi orang yang meyakini kesucian Sunnah Rasulullah saw serta mengimani perbuatan dan ucapan Rasul sebagai hujjah, untuk mengesampingkan masalah tersebut. Bahkan sudah semestinya untuk membahas apa yang terkandung dalam peristiwa luar biasa ini serta merenungkan berbagai dimensi dan maknanya.

SEBAGIAN ILMU GAIB

Hadis Rasulullah saw di atas bukanlah hasil analisis politik yang dimanfaatkan untuk mengubah tatanan ideal masyarakat, bukan pula prediksi peristiwa yang mungkin akan terjadi. Hadis Rasulullah saw adalah berita yang pasti tentang terbunuhnya seseorang, di sebuah tempat tertentu dengan sanad berita yang sampai kepada Allah Swt.

Sesungguhnya peristiwa tersebut termasuk dalam ranah ilmu gaib dan hanya Allah yang berhak atas ilmu itu. Allah berfirman:

Pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang gaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia.⁷

Sesungguhnya yang gaib itu kepunyaan Allah.⁸

Katakanlah, “Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang gaib, kecuali Allah.”⁹

Meski demikian Allah memberikan pengetahuan akan yang gaib kepada para nabi dan wali-Nya sesuai kehendak-Nya. Sebagaimana yang disebutkan dalam banyak ayat Al-Quran, di antaranya:

(Dia adalah Tuhan) yang mengetahui yang gaib. Maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorang pun tentang yang gaib itu kecuali kepada Rasul yang diridhai-Nya.¹⁰

Allah juga berfirman:

...demikian itu (adalah) di antara berita-berita yang gaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad).¹¹

Allah sekali-kali tidak akan memperlihatkan kepada kamu hal-hal yang gaib, akan tetapi Allah memilih siapa yang dikehendaki-Nya di antara rasul-rasul-Nya.¹²

7. QS al-An'am: 59

8. QS Yunus: 20

9. QS an-Naml: 65

10. QS al-Jin: 26-27

11. QS Yusuf: 102

12. QS Ali 'Imran: 179

(Dia adalah Tuhan) yang
mengetahui yang gaib. Maka
Dia tidak memperlihatkan
kepada seorang pun tentang
yang gaib itu kecuali kepada
Rasul yang diridhai-Nya.

Sudah menjadi kesepakatan segenap kaum muslimin bahwa Nabi saw telah menyampaikan banyak perkara yang bersifat gaib. Beliau telah menyampaikan kejadian-kejadian yang akan terjadi di kemudian hari, baik pada masa hidupnya maupun setelah wafatnya.

Penyampaian berita tentang kesyahidan Abu Abdillah, Al-Husein as, adalah salah satu misi kenabian dan termasuk bentuk berita akan perkara gaib tentang peristiwa yang akan terjadi di masa depan dan akan terbukti pada saat yang dijanjikan.

Tentunya terdapat perbedaan yang jelas antara ilmu Allah tentang perkara gaib dengan ilmu para nabi dan para wali. Ilmu Allah bersifat *dzati*, berdiri sendiri, mencakup skala luas tak terbatas. Adapun ilmu para nabi dan wali adalah hasil ajaran Allah, dan bukan muncul dari kemampuan diri mereka dan tentunya dibatasi oleh kehendak Allah *ta'ala*.

PERAN PENTING TOKOH DAN PERISTIWA

Sudah tampak sangat jelas dari apa yang disebutkan dalam banyak riwayat dan *nash*, bahwa berita tentang kesyahidan Al-Husein as merupakan bukti ketinggian derajat beliau di sisi Rasulullah saw dan di sisi Allah Swt. Di samping itu, hal tersebut juga menunjukkan

betapa Rasulullah memberikan perhatian yang besar terhadap peristiwa kesyahidan itu.

Banyak riwayat yang memberi isyarat bahwa Allah memandang penyampaian berita tentang kesyahidan Al-Husein memiliki tingkat urgensi yang sangat tinggi. Hal itu terbukti dengan turunnya para malaikat mulia, dihadapkannya bongkahan tanah Karbala tempat Al-Husein tersungkur untuk kemudian dipersaksikan dan dicium oleh Rasulullah saw.

Disebutkan dalam beberapa riwayat, sebagaimana tersebut dalam kitab *Al-Mustadrak 'Ala ash-Shahihain*, bahwa Rasulullah saw bersabda, “Jibril as telah mendaftarku dan mengabarkan kepadaku bahwa umatku akan membunuh putraku ini. Ia juga memberikan untuku bongkahan tanah yang berwarna merah.”¹³

Dalam *nash* yang lain, diriwayatkan oleh Ahmad bin Hanbal dalam *Musnad*-nya bahwa Rasulullah saw bersabda, “Satu malaikat masuk ke rumahku untuk pertama kalinya seraya berkata, ‘Sesungguhnya anakmu ini (Husain as) akan terbunuh. Jika engkau menghendaki,

13. Al-Hakim an-Naisaburi, *Al-Mustadrak 'Ala ash-Shahihain*, hadis no. 4818

akan kubawakan sebongkah tanah dari tempat kejadian itu.'." Rasulullah bersabda, "Kemudian ia mengeluarkan sebongkah tanah berwarna merah."¹⁴

Ahmad bin Hanbal juga meriwayatkan dalam *Musnad*-nya dari Anas bin Malik: Malaikat hujan memohon izin kepada Allah untuk mengunjungi Nabi saw, dan Allah mengizinkannya. Nabi saw berkata kepada Ummu Salamah, "Jagalah pintu dan jangan biarkan ada yang masuk rumah ini!" Perawi mengatakan: Kemudian datanglah Al-Husein as untuk masuk rumah Nabi. Ummu Salamah menghalanginya, namun dengan sigap, Al-Husein melompat dan berhasil masuk ke dalam rumah. Sesampai di dalam rumah, Al-Husein segera melompat ke punggung dan pundak Nabi. Malaikat bertanya kepada Nabi, "Apakah engkau mencintainya?" "Ya," jawab Nabi. Malaikat berkata, "Sesungguhnya umatmu akan membunuhnya. Jika engkau menghendaki, akan kutunjukkan tanah tempat ia akan terbunuh." Malaikat itu kemudian menunjukkan tanah merah yang ada di tangannya. Ummu Salamah

14 Ahmad bin Hanbal, *Kitab Musnad Ahmad bin Hanbal*, hadis no. 27059

segera mengambilnya dan menyimpannya dalam kain kerudungnya.”¹⁵

Riwayat di atas dapat menjadi ilustrasi yang jelas tentang bagaimana Allah sangat menekankan perintah kepada Rasulullah saw agar selalu menyampaikan risalahnya. Dari sini, menjadi jelas pula mengapa Rasulullah sangat memperhatikan perintah untuk meyampaikannya kepada orang-orang dengan menampakkan kesedihan dan duka, sehingga tampak jelas sekali betapa besar cinta beliau kepada Al-Husein as dan betapa berat bagi beliau mengingat peristiwa yang akan menimpanya.

Jika penyampaian peristiwa tersebut memiliki tingkat urgensi demikian tinggi di mata Allah dan Rasul-Nya sebelum peristiwa itu terjadi, bukankah kaum muslim juga harus memiliki perhatian yang besar setelah peristiwa itu terjadi?

Tidak selayaknya kita menganggap tragedi Karbala hanyalah sebuah perlawanan politis terhadap penguasa, perseteruan personal antara Al-Husein dan Yazid, atau

15. Sumber yang sama, hadis no. 13573

bahkan memandangnya sebagai pertikaian antara kaum terdahulu dan tidak memiliki pengaruh pada perkembangan generasi yang datang kemudian. Karena jika pandangan kita seperti ini, maka apalah arti perhatian wahyu dan usaha keras Rasulullah untuk menyampaikannya kepada umatnya.

Jadi, pembahasan ini terlalu mendalam untuk dipandang sepintas lalu karena berhubungan dengan usaha menjaga kehormatan Rasulullah saw di mata umat dan keagungan Ahlulbait as sebagai penerus risalah dan manusia-manusia yang wajib dicintai. Sebagaimana sabda Rasulullah saw yang diabadikan dalam *Shahih Muslim*: "...dan Ahlulbaitku. Aku ingatkan kalian tentang (hak) Ahlulbaitku. Aku ingatkan kalian tentang (hak) Ahlulbaitku. Aku ingatkan kalian tentang (hak) Ahlulbaitku."¹⁶

Hal ini juga memiliki kaitan yang erat dengan sikap yang harus diambil oleh umat terhadap kezaliman dan penyimpangan yang menimbulkan kesedihan dan

16. Al-Qusyairi an-Naisaburi: Muslim bin Al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, hadis no. 2408

duka bagi Ahlulbait as yang berada di Karbala. Atas dasar ini, maka Ahlulbait as begitu memperhatikan masalah kesyahidan (*syahadah*) Al-Husein as dan memerintahkan para pengikutnya untuk melakukan hal yang sama sebagai bentuk ketaatan kita kepada ajaran Rasulullah saw.

MASA DEPAN GENERASI MENDATANG

Kita bisa mengambil pelajaran dari masalah ini, yaitu bahwa sudah menjadi kewajiban kita untuk memikirkan masa depan generasi setelah kita sebagaimana yang telah dilakukan oleh Rasulullah saw. Beliau tidak larut dalam kebahagiaan akan kelahiran Al-Husein dan tumbuh kembangnya hingga melupakan masa depan yang akan dihadapinya.

Dari sini, kita menemukan makna pendidikan yang sangat penting, yaitu memikirkan masa depan generasi mendatang dan merencanakan jalan yang harus mereka tempuh dalam perjalanan hidupnya.

Masyarakat di negara-negara maju selalu memiliki program masa depan di bidang kesehatan, pembangunan, dan bidang-bidang lain yang disesuaikan dengan persentase pertumbuhan penduduk. Jika persentase pertumbuhan mencapai kurang lebih 2%, misalnya, ini

berarti harus ada perencanaan pembangunan gedung sekolah yang disesuaikan dengan penambahan penduduk. Demikian pula dengan gedung universitas, pelayanan kesehatan, kesempatan kerja, bahkan pembangunan jalan dan perkotaan.

Sesungguhnya kemajuan generasi mendatang bergantung kepada program-program yang bisa menjamin keberhasilan dan kemajuan anak-anak bangsa semenjak dilahirkan di dunia ini. Sekarang, di beberapa negara telah dicanangkan program perbankan dan asuransi untuk memberikan pelayanan bagi masa depan anak-anak. Pelayanan itu menjamin tercukupinya segala kebutuhan mereka di bidang pendidikan modern dengan memberikan sebagian kecil penghasilan mereka (premi) yang dipotong dari gaji bulanan. Untuk selanjutnya, lembaga asuransi akan menjamin pemenuhan kebutuhan pendidikan anak-anak mereka.

Pemikiran atas program semacam ini sangat penting bagi masyarakat kita mengingat pertumbuhan penduduk seperti meledak secara tiba-tiba dan menuntut pembangunan gedung sekolah, universitas, dan lapangan kerja yang dirasa belum mencukupi.

Namun, kita juga masih menyaksikan banyak keluarga yang berusaha menyediakan fasilitas modern yang memberikan kenyamanan atau melakukan perjalanan liburan tanpa memikirkan usaha untuk

Wahai orang-orang yang beriman,
jagalah dirimu dan keluargamu
dari neraka yang bahan bakarnya
adalah manusia dan batu.

menyimpan sebagian uang sebagai persiapan bagi masa depan anak-anak mereka. Akhirnya, saat tiba waktunya, mereka terjebak dalam kondisi yang menjadikan mereka tidak mampu membantu anak-anak mereka dalam mencapai masa depan.

Sesungguhnya pemikiran tentang masa depan harus menjadi agenda bagi orang yang sadar akan kondisi dan tidak boleh luput dari prioritas. Terutama pada kehidupan masa kini dengan segudang tuntutan.

Al-Quran memang memerintahkan kita untuk memikirkan masa depan anak-anak kita di akhirat lebih daripada masa depan duniawi. Namun sejatinya, keselamatan anak-anak kita di akhirat juga bergantung pada kesalehannya di dunia ini. Allah Swt berfirman, *Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu.*¹⁷

Selain itu, Al-Quran juga menekankan pentingnya kerjasama dalam menciptakan kondisi sosial yang

17. QS at-Tahrim: 6

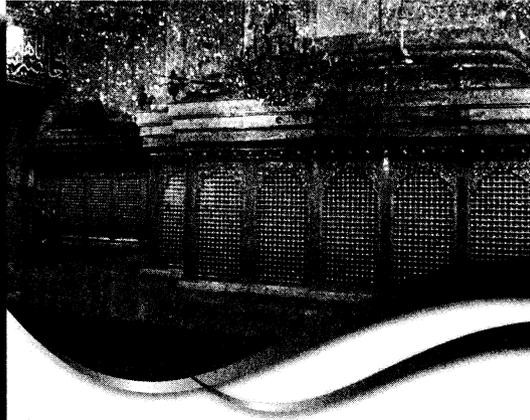
menjamin kesejahteraan bagi generasi penerus di masa depan, bahkan setelah orangtua mereka meninggal dunia. Hal itu dilakukan dengan melaksanakan anjuran-anjuran kebaikan seperti memperhatikan hak anak-anak yatim dan fakir miskin dalam masyarakat. Allah Swt berfirman, ... dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.¹⁸

Meskipun agama menganjurkan agar manusia berinfak dalam ketaatan dan urusan kebajikan, namun banyak ayat yang menganjurkan agar mendahulukan urusan yang berhubungan dengan masa depan anak-anak. Tidak selayaknya seseorang menginfakkan hartanya dalam ketaatan, sementara ia membiarkan anak-anaknya hidup dalam kemiskinan.

18. QS an-Nisa: 8-9

Diriwayatkan dari Abu Basyir yang bertanya kepada Imam Shadiq as, “Apakah seseorang boleh memberikan hartanya kepada kerabatnya?” Imam menjawab, “Harta itu adalah miliknya, sehingga dia berhak membelanjakannya sekehendak hatinya hingga maut menjemputnya. Ia bebas membelanjakannya selama ia hidup. Jika ia mau, maka ia boleh mengahdiahkannya, menyedekahkannya, atau menyimpannya hingga ajal menjemputnya. Jika ia berwasiat, maka ia tidak mendapat hak kecuali sepertiganya saja. Akan tetapi, lebih utama baginya untuk tidak menyia-nyiakan keluarga dan ahli warisnya karena telah diriwayatkan bahwa Rasulullah pernah berkata kepada seorang Anshar yang membebaskan semua budaknya hingga tidak tersisa tanpa mempertimbangkan nasib keluarganya. Nabi menegurnya, ‘Apakah engkau meninggalkan bayi kecil agar dipelihara oleh orang lain?’”¹⁹

19. Al-Kulaini (Muhammad bin Ya'qub), *Al-Kafi*, juz 7, halaman 8-9



IMAM HUSEIN

Menegakkan Kebenaran, Melawan Kezaliman

Hasan As-Shafar

Dimensi Sosial Kehidupan Imam Al-Husein as



Kita selalu merayakan dan memperingati perjalanan hidup para Imam Ahlulbait as serta hari-hari besar Islam dengan tujuan untuk memahami sejarah kita yang murni. Hal itu juga merupakan sarana pembelajaran yang bermanfaat bagi generasi masa kini dan sebagai pembinaan bagi generasi yang akan datang. Ketika kita memperingati hari kelahiran (*wiladah*) atau hari kesyahidan salah satu Imam Ahlulbait as, sesungguhnya kita sedang berusaha mengambil teladan dan petunjuk dari perjalanan hidup mereka.

Kita kerap kali menemukan perbedaan dalam rincian riwayat sejarah yang berhubungan dengan kelahiran Imam Al-Husein as. Apakah beliau lahir pada tahun ke-3 atau ke-4 Hijriah? Apakah pada bulan Sya'ban

atau akhir bulan Rabiul Awwal? Apakah pada hari ke-3 atau ke-5 bulan Sya'ban?

Perbedaan-perbedaan itu sering kita temukan dalam peristiwa sejarah dan dalam hubungannya dengan para pelaku sejarah itu sendiri.

Sejatinya, tidak mengapa kita mengambil salah satu riwayat sejarah sebagai dasar pelaksanaan setiap peringatan bersejarah yang penting, selama kita masih berada di atas niat untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah, mengagungkan syiar-syiarinya, dan berusaha meraih petunjuk melalui peringatan tersebut.

DIMENSI SOSIAL DALAM KEHIDUPAN IMAM AL-HUSEIN AS

Dalam pembahasan ini, kita akan membicarakan salah satu dimensi kehidupan Imam, yaitu dimensi sosial dari perjalanan hidupnya yang penuh keharuman.

Paling tidak, ada tiga poin penting sehubungan dengan dimensi sosial ini:

1. Kehadirannya bersama masyarakat
2. Contoh dan teladan akhlak
3. Perhatian terhadap kawasan miskin dalam masyarakat.

HADIR BERSAMA MASYARAKAT

Jika seseorang memiliki tujuan besar atau ketinggian ilmu, maka hal itu tidak akan memberikan pergerakan yang berarti dalam kehidupan ini selama ia tidak hadir bersama masyarakat, membuka jalan bagi tujuannya itu, dan menerjemahkan ilmu menjadi tindakan nyata. Oleh karena itu, para nabi dan para imam selalu hidup bersama dan berinteraksi dengan masyarakat. Mereka tidak mengasingkan diri (*'uzlah*) di puncak-puncak gunung atau di gua-gua. Mereka tidak merasa lebih tinggi dan lebih mulia sehingga harus memisahkan diri dari masyarakat.

Meskipun masyarakat yang mereka hadapi adalah masyarakat terbelakang dan bodoh, atau masyarakat yang tunduk pada kezaliman dan penyebar kerusakan, bagi para reformis Ilahi, semua itu tidak menjadi alasan untuk lari dari dan meninggalkan masyarakat.

Memang berinteraksi dengan masyarakat yang bodoh atau tunduk kepada nuansa kerusakan dan menyimpang menyebabkan mereka (utusan-utusan ilahi) harus mengalami berbagai bentuk gangguan dan penderitaan. Namun, itulah jalan yang harus ditempuh oleh para pembaharu dan para reformis, karena jalan itu pula yang akan menuntun mereka menuju pahala dan keridhaan Allah Swt.

Telah disebutkan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan dari Rasulullah saw, bahwa beliau bersabda, “Seorang mukmin yang bergaul dengan masyarakat dan bersabar atas gangguan mereka terhadapnya, ia lebih baik daripada mukmin yang tidak bergaul dengan mereka sehingga tidak perlu bersabar atas gangguan mereka.”²⁰

Dalam hadis lain, disebutkan bahwa pada suatu hari, Rasulullah nampak mencari seseorang. Setelah menemukannya, orang itu berkata, “Wahai utusan Allah, aku ingin pergi ke bukit untuk menyendiri dan beribadah kepada Allah.” Mendengar ucapan itu, Rasulullah bersabda, “Kesabaran salah seorang dari kalian dalam menghadapi kesulitan di dalam sebuah wilayah Islam adalah lebih baik daripada ibadah menyendiri selama empat puluh tahun (dalam hadis lain: enam puluh tahun).”²¹

20. Ali al-Muttaqi al-Hindi, *Kanz al-'Ummal*, hadis no. 686

21. Sumber yang sama, hadis no. 11354

Sejak kecil Imam Husein as tumbuh bersama masyarakat dan menjadi pusaran banyak peristiwa. Kakeknya adalah kutub ruhani dan pemimpin tertinggi bagi masyarakat, sedangkan ayahnya adalah Ali as yang merupakan *washi* dan tangan kanan Rasulullah saw. Bahkan Rasulullah saw menganggap Ali adalah dirinya, sebagaimana tersebut dalam nash ayat *mubahalalah*.

Oleh karena itu, tampilnya Al-Husein as dalam kehidupan masyarakat adalah sesuatu yang alami karena kedekatannya dengan Rasulullah saw. Apalagi Rasulullah sangat menjaga cucu tercintanya itu bahkan di saat beliau mendirikan shalat. Tidak jarang pula Rasulullah membawanya serta ke atas mimbar.

Telah diriwayatkan dari Muhammad bin Buraidah, dari ayahnya yang berkata: Pada suatu hari, Rasulullah saw berkhotbah di hadapan kami. Beberapa saat kemudian, datanglah Hasan ra dan Husain ra dengan mengenakan pakaian berwarna merah. Keduanya mencari-cari Rasulullah. Maka Rasulullah saw mengangkat keduanya ke atas mimbar.²²

22. Abu Daud Sulaiman bin Asy'asy as-Sijistani, *Sunan Abu Daud*, juz 1, halaman 358, hadis no. 1109

“Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, istri-istri kami dan istri-istri kamu, diri kami dan diri kamu...!”

Dalam sebuah peristiwa yang sangat genting, yang terjadi antara kaum Muslim dan kaum Yahudi, ketika Rasulullah saw menantang kaum Yahudi untuk melakukan *mubahalalah*, maka pada saat itu Rasulullah saw meletakkan Al-Husein di pundaknya karena Al-Husein dan saudaranya, Al-Hasan as, adalah yang dimaksud dengan 'anak-anak' dalam firman Allah Swt, *Maka katakanlah (kepadanya), "Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, istri-istri kami dan istri-istri kamu, diri kami dan diri kamu...!"*²³

Sepeninggal Rasulullah saw, Al-Husein menjadi saksi atas kepedihan hidup yang dialami keluarganya, terutama yang diderita ibundanya, Fathimah Zahra. Al-Husein selalu menyertai ibundanya keluar masuk rumah Muhajirin dan Anshar untuk menuntut haknya.²⁴

Sejarah telah mencatat bagaimana sikap Al-Husein yang masih kecil terhadap Umar bin Khaththab pada awal masa kepemimpinannya:

23. QS Ali 'Imran: 61

24. Muhammad Kazhim al-Qazwini, *Fathimah az-Zahra' min al-Mahd ila al-Lahd*, halaman 407, terbitan perdana tahun 1991.

Diriwayatkan oleh Ibnu Hajar Atsqalani dalam kitab *Al-Ishabah*, dari Yahya bin Sa'id al-Anshari, dari Ubaid bin Hunain yang berkata: Telah berkata kepadaku Husain bin Ali, "Aku mendatangi Umar saat ia berada di atas mimbar dan aku segera berdiri di samping mimbar itu sambil berkata, "Turunlah kamu dari mimbar ayahku dan pergilah ke mimbar ayahmu!" "Ayahku tidak punya mimbar," kata Umar. Umar menurunkan aku dari mimbar dan mendudukkanku di sampingnya. Pada saat itu, aku sibuk bermain dengan kerikil di tanganku. Setelah menyelesaikan khutbahnya, Umar membawaku ke rumahnya dan bertanya, "Siapa yang mengajarimu?" "Demi Allah, tiada seorang pun yang mengajariku," jawabku. Umar berkata, "Berjanjilah untuk datang lagi ke rumahku!"

Beberapa hari kemudian, aku menyambangi rumahnya dan saat itu ia masih berbicara empat mata dengan Mu'awiyah di dalam rumah. Kebetulan Ibnu Umar berada di depan pintu hingga akhirnya ia meninggalkan rumah itu bersamaku. Beberapa hari kemudian, aku bertemu dengan Umar dan ia bertanya, "Mengapa engkau tidak menemuiku?" Aku menjawab, "Akutelah datang kerumahmu, wahai Amirul mukminin. Namun aku mendapatimu sedang berdua dengan Mu'awiyah, maka aku pergi bersama Ibnu Umar yang sudah lama menunggu." Umar berkata, "Sesungguhnya engkau lebih berhak mendapat izinku daripada Ibnu

Umar, karena yang ada di kepala kami selain Allah adalah kalian (Ahlulbait as).” (Hadis shahih)²⁵

Kisah di atas memberikan isyarat yang kuat dan jelas akan kepedulian Al-Husein terhadap masalah sosial. Dalam usianya yang masih kanak-kanak, ia mendatangi masjid, lalu menyampaikan keluhannya kepada khalifah di hadapan masyarakat. Ia mengaku bahwa semua itu adalah inisiatifnya sendiri, bukan provokasi dari pihak lain, bahkan kemudian ia datang sendiri ke kediaman khalifah.

Al-Husein juga berperan aktif pada masa kepemimpinan Khalifah Utsman. Ia ikut serta dalam pasukan Islam untuk membebaskan wilayah Afrika. Pada saat itu, pasukan Islam dipimpin oleh Uqbah bin Nafi' bin Abdul Qais, Abdullah bin Nafi' bin Harts, dan sekelompok sahabat lain seperti Abdullah bin Abbas, Ibnu Umar, Ibnu Ja'far, serta Hasan dan Husain sendiri.

Imam Husein juga ikut serta dalam peperangan antara kaum Muslim dan pasukan Persia di Thabaristan dan sekitarnya, dan ketika itu, pasukan Islam dipimpin oleh Sa'id bin al-'Ash.²⁶

25. Ibnu Hajar Atsqalani, *Al-Ishabah fi Tamyiz ash-Shahabah*, juz 2, halaman 77

26. Hasyim Ma'ruf al-Hasani, *Sirah al-A'immah al-Itsna 'Asyar*, juz 2, halaman 16

Hal yang lebih menunjukkan betapa Al-Husein selalu hadir di sekitar masyarakatnya adalah keberadaan majelisnya di masjid Nabi yang selalu membentuk *halaqah* (lingkaran) besar dan dipenuhi oleh murid-murid ilmu makrifat, pendamba ilmu pengetahuan, dan para pemilik keperluan.

Seseorang pernah bertanya kepada Mu'awiyah, "Di manakah aku bisa berjumpa Al-Husein?" Mu'awiyah menjawab, "Jika engkau masuk masjid Nabi dan mendapati *halaqah* yang berisikan orang-orang yang di kepalanya ada burung yang bertengger, itulah majelis Abu Abdillah (Al-Husein)."²⁷

Dan banyak bukti akan perhatian Al-Husein terhadap kehidupan sosial yang tidak mungkin tercakup keseluruhannya dalam pembahasan ini.

MODEL DAN TELADAN DALAM AKHLAK

Dalam hidup bermasyarakat, setiap manusia pasti akan menemukan unsur-unsur perbedaan, seperti strata

27. Baqir Syarif al-Qurasyi, *Hayat al-Imam Husein*, juz 1, halaman 137

kehidupan maupun ragam tabiat. Sebagian ada yang mengalami masalah kepribadian dan penyimpangan perilaku hingga memunculkan tindak kejahatan dan permusuhan yang selanjutnya akan menimbulkan geliat reaksi sebagai upaya untuk membela diri dari unsur-unsur destruktif itu.

Namun demikian, manusia-manusia ilahi dengan kelapangan hatinya dan ketinggian nilai jiwanya akan mampu menguasai keadaan itu serta menghadapinya dengan kelembutan, kehormatan dan santun. Al-Husein adalah teladan nyata dalam hal ini.

Sebagaimana yang disepakati para perawi, ia tidak pernah melawan kejahatan dengan kejahatan dan tidak membasmi dosa dengan dosa lain. Al-Husein selalu menghadapi semua itu dengan kebaikan dan keluhuran budi. Apa yang dilakukannya sama dengan yang dilakukan oleh datuknya, Rasulullah saw, yang selalu memberikan kemudahan bagi orang lain dengan akhlak dan keutamaannya. Semua itu telah tersebar dan disaksikan banyak orang. Bahkan, karena keagungan akhlak itu, beberapa pengikutnya sengaja mengaku telah melakukan kejahatan dan mengharapkan sanksi dari beliau agar mereka bisa merasakan kebaikannya. Para ahli sejarah mengatakan, “Sebagian pengikutnya sengaja melakukan kejahatan yang menjadikannya pantas mendapat hukuman. Imam pun memerintahkan

hukuman bagi mereka. Namun seseorang dari mereka berkata, 'Wahai Junjunganku, bukankah Allah berfirman, ... *dan orang-orang yang menahan marah....*' Mendengar ayat itu, Imam tersenyum teduh dan berkata, 'Bebaskan dia karena aku telah menahan kemarahanku!' Tiba-tiba orang itu berkata lagi, 'Allah juga berfirman, ... *orang-orang yang memaafkan kesalahan....*' Imam berkata, 'Aku juga telah memaafkan kesalahannya.' Orang tersebut bersikeras mengharapkan lebih banyak kebaikan Al-Husein, dan berkata, 'Bukankah *Allah menyukai orang yang berbuat kebaikan...?*' Al-Husein berkata, 'Kamu bebas dengan izin Allah.' Kemudian Imam memberikan hadiah yang menjadikan orang itu tidak memerlukan bantuan orang lain."²⁸

Dalam keadaan takut, Marwan yang merupakan salah satu musuh Ahlulbait as, datang kepada Al-Husein dan kakaknya. Peristiwa itu terjadi setelah kegagalan mereka pada Perang Jamal. Marwan memohon agar keduanya berkenan memohonkan ampun kepada ayah

28. Sumber sebelumnya, halaman 124

mereka (Ali as). Hasan dan Husain memperlakukan Marwan dengan lembut dan menyampaikan permintaan itu kepada ayah mereka. Keduanya berkata, “Mereka berbaiat kepadamu, wahai Amirulmukminin.” Imam Ali berkata, “Apakah ia berbaiat kepadaku setelah terbunuhnya Utsman? Aku tidak membutuhkan baiatnya karena hal itu merupakan tengadah tangan Yahudi. Jika ia berbaiat kepadaku (pada masa Utsman) niscaya ia akan kehilangan jari telunjuknya.” Keduanya terus berlaku lembut hingga Marwan dimaafkan.²⁹

PEDULI PADA KAUM MISKIN

Kemanusiaan seseorang akan tampak jelas dan keimanannya akan terbukti dengan perhatiannya kepada fakir miskin dalam masyarakatnya. Setinggi apa pun ilmu seseorang dan segiat apa pun ia melakukan ibadah, kemanusiaannya tidak akan terwujud dan keberagamaannya belum dianggap benar jika ia tidak peduli terhadap lingkungan masyarakat miskin. Bukan-

29. Sumber sebelumnya, halaman 126

Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, orang-orang yang berbuat riya' dan enggan (menolong dengan) barang berguna

kah Allah berfirman, *Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin.*³⁰

Maka orang yang tidak peduli terhadap derita anak yatim dan laparnya orang miskin, ia termasuk dalam golongan pendusta agama dan keimanannya tidak tulus meskipun ia adalah orang yang banyak mendirikan shalat dan menjalankan ragam ibadah. Sebaliknya, ia layak menerima azab dan kecelakaan:

*Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, orang-orang yang berbuat riya' dan enggan (menolong dengan) barang berguna.*³¹

Al-Husein dan Ahlulbait yang suci lebih banyak mempersembahkan hidupnya untuk berkhidmat bagi orang lain daripada untuk diri sendiri, *dan mereka mengutamakan (orang-orang lain), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan.*³²

30. QS al-Ma'un: 1-3

31. QS al-Ma'un: 4-7

32. QS al-Hasyr: 9

Pada masa kecilnya, Al-Husein as pernah ikut berpuasa bersama keluarganya selama 3 hari. Mereka tidak berbuka kecuali dengan air putih saja karena, pada saat berbuka, mereka kedatangan orang-orang yang membutuhkan bantuan sehingga seluruh makanan berbuka puasa mereka diberikan untuk memberi pertolongan. Al-Quran mengabadikan kisah mereka dalam ayat berikut:

...dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan. Sesungguhnya Kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, Kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih.³³

Sepanjang hidupnya, Al-Husein merupakan tempat berlindung bagi kaum fakir miskin dan tempat bersandar orang-orang yang kelaparan. Ia selalu menyejukkan hati orang-orang yang mendatangnya dengan pemberiannya.

Kamaluddin berkata, “Telah tersebut dalam sebuah riwayat yang masyhur bahwa Al-Husein selalu

33. QS al-Insan: 8-9

memuliakan tamu, memberi orang yang meminta, menyambung silaturahmi, memenuhi setiap harapan, menutupi setiap yang telanjang, mengenyangkan yang lapar, membantu yang berutang, menolong yang lemah, dan sebentar saja setelah harta mendatanginya, harta itu segera berpisah darinya.”³⁴

Para ahli sejarah menyebutkan bahwa Imam Husein sering membawa kantung di punggungnya menembus kegelapan malam. Kantung itu berisi uang dan makanan untuk dibagikan ke rumah para janda, piatu, dan fakir miskin. Ia memikul sendiri kantung itu hingga menimbulkan bekas di punggungnya. Beliau selalu membawa kantung dalam jumlah besar untuk dibagikan dan tidak pernah berhenti hingga semua mendapatkannya.³⁵

Usamah bin Zaid menderita sakit yang pada akhirnya merenggut jiwanya. Imam mengunjunginya dan saat suasana agak tenang, Usamah berkata, “Saya merasa gelisah.” Al-Husein bertanya, “Apa yang membuatmu gelisah?” Usamah menjawab, “Utangku

34 Baqir Syarif al-Qurasyi, *Hayat al-Imam al-Husain*, juz 1, halaman 127

35 Sumber yang sama, halaman 128

sebanyak enam puluh ribu.” Imam berkata, “Biarlah aku yang akan melunasinya.” Kata Usamah, “Aku khawatir jika aku mati dan belum sempat mengembalikannya.” Imam berkata, “Kamu tidak akan mati sebelum aku melunasi utangmu.” Imam segera melunasi utang itu sebelum Usamah meninggal. Imam menutup mata dari perbuatan Usamah yang pernah berada di barisan orang-orang yang menolak untuk membaiai kepemimpinan ayahnya. Ia tidak membalas dengan balasan setimpal, namun justru mencurahkan kebaikannya.³⁶

Pada suatu hari, Al-Husein melewati orang-orang miskin yang makan di *shuffah* (beranda masjid). Saat melihat Al-Husein, mereka menyeru dan mengundang Imam untuk makan bersama mereka dan Al-Husein memenuhi ajakan mereka. Ia berkata kepada mereka, “Saya sudah memenuhi undangan kalian, maka sekarang penuhilah undangan saya!” Mereka siap memenuhi undangan itu dan Al-Husein mengajak mereka ke rumahnya. Sesampai di sana, Imam berkata kepada istrinya, “Keluarkanlah apa yang selama ini engkau

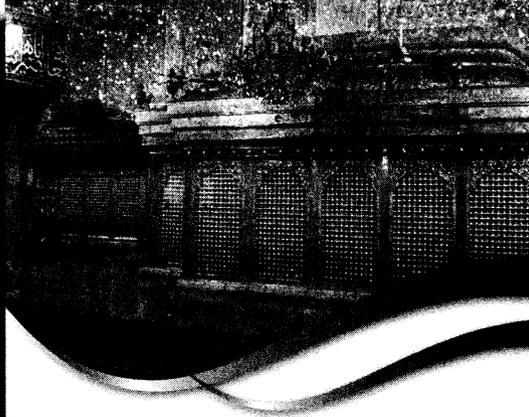
36. Sumber yang sama, halaman 128-129

simpan!” Maka istri Al-Husein mengambil semua uangnya dan diberikan kepada mereka.³⁷

Semua itu hanyalah sebuah titik kecil dari lautan kemuliaan hidup Al-Husein as.

Apabila kita selalu setia memperingati hari kelahirannya yang penuh keharuman maka kita juga dituntut untuk berusaha mengikuti petunjuknya, berjalan di jalannya, peduli kepada nasib masyarakat sekitar, memperbesar intensitas kehadiran kita di tengah masyarakat dengan membuang sifat egois dan ke-akuan kita sehingga kita mampu memberikan sumbangsih dalam pembangunan masyarakat dan berkhidmat dalam masalah umat ini serta saling berwasiat dalam kebaikan dan takwa.

37. Sumber yang sama, halaman 125



IMAM HUSEIN

Menegakkan Kebenaran, Melawan Kezaliman

Hasan As-Shafar

Revolusi Al-Husein dan Warisan Makrifat



REVOLUSI AL-HUSEIN DAN WARISAN MAKRIFAT

Sesungguhnya nilai sebuah peristiwa diukur dari kesan yang ditinggalkan dan tingkat interaksinya dengan kehidupan masyarakat. Semakin kuat kesan-kesan yang ditinggalkan satu peristiwa maka semakin tinggi nilai peristiwa tersebut.

Yang juga membedakan sebuah peristiwa dengan peristiwa yang lain adalah sejauh mana pengaruh yang ditimbulkannya, baik dalam ruang, waktu maupun pengaruh sosialnya. Semakin luas jangkauan pengaruh sebuah peristiwa maka akan semakin besar dan kuat kesan yang ditinggalkan.

Perbandingan ini tidak hanya berlaku pada dimensi duniawi semata, tetapi juga dalam dimensi religi dan

alam pahala serta siksa ukhrawi. Sebagaimana hal itu disebutkan dalam hadis dari Rasulullah, bahwa beliau bersabda, “Barangsiapa yang menganjurkan kebaikan dan mengamalkannya, ia akan mendapatkan pahala kebbaikannya dan pahala kebaikan orang yang mengikutinya tanpa dikurangi sedikit pun pahala mereka. Barangsiapa yang menganjurkan keburukan dan mengamalkannya, ia akan menanggung dosanya sendiri dan dosa orang yang mengikutinya dan tidak dikurangi sedikit pun dosa itu dari mereka.”³⁸

Hal senada dinyatakan oleh Imam Baqir as yang berkata, “Barangsiapa yang menganjurkan keadilan dan diikuti oleh orang lain, ia akan mendapatkan pahala seperti orang yang mengamalkannya tanpa dikurangi sedikit pun pahala mereka. Barangsiapa yang menganjurkan kezaliman dan diikuti, ia akan menanggung dosa orang yang mengikutinya tanpa dikurangi sedikit pun dosa itu dari mereka.”³⁹

Bertolak dari hakikat ini, maka sesungguhnya revolusi Al-Husein as adalah perjuangan tiada banding

38. As-Sanadi, Abu al-Hasan al-Hanafi, *Syarh Sunan Ibnu Majah*, juz 1, halaman 90

39. Al-Majlisi, Muhammad Baqir, *Bihar al-Anwar*, juz 68, halaman 258

yang pernah dicatat sejarah revolusi di dunia. Hal itu dapat dilihat dari pengaruhnya yang sangat luas dan gemanya yang sedemikian bergaung sehingga mampu memecahkan rekor peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah umat Islam, bahkan sejarah dunia secara umum.

Interaksi revolusi Al-Husein telah melampaui batasan ruang, waktu, serta perbedaan etnis maupun ras. Bahkan gelombang revolusi itu masih bergemuruh dan berkelanjutan di berbagai belahan bumi dan merangkum semua manusia dengan berbagai budaya dan golongannya, bahkan setelah empat belas abad berlalu.

PENGARUH REVOLUSI AL-HUSEIN TERHADAP PEMIKIRAN DAN KEBUDAYAAN

Revolusi Al-Husein bukan hanya sebuah peperangan melawan raja dan penguasa; bukan pula gerakan yang bertujuan untuk mengantarkan suatu kelompok atau pribadi menuju tampuk kepemimpinan politik. Sebab, jika demikian maka gerakan itu akan berhenti dengan berhentinya pertikaian antarkedua belah pihak yang berseteru sebagaimana yang terjadi pada berbagai kelompok politik yang tendensius. Peristiwa ini berhubungan dengan misi risalah yang

Sesungguhnya Allah bermaksud
hendak menghilangkan dosa
dari kamu, wahai Ahlulbait dan
membersihkan kamu sebersih-
bersihnya

mendasar di mana Al-Husein melakukan revolusi demi menjaga risalah tersebut dan menyebarkannya kepada masyarakat. Semua itu dilakukan karena Al-Husein melihat bahwa umat datuknya ini telah menyimpang dari risalah Islam sehingga aura kalam penyimpangan terhadap norma-norma kebenaran menjadikan masyarakat berada di bawah kekuasaan kelompok penyimpang dari petunjuk dan syariat-Nya.

Imam bangkit dengan menunjukkan, mengajak, dan menjelaskan ajaran-ajaran kebenaran. Sesungguhnya perjalanan hidup dan sikap-sikapnya yang membawanya menuju kesyahidan di jalan Allah merupakan *hujjah* dan model yang sempurna yang dipersembahkan bagi umat dan sejarah untuk menunjukkan kebenaran dan keselamatan langkah ajarannya.

Imam Al-Husein as selalu berupaya dengan gigih untuk menyadarkan umat terhadap agama dan situasi politik saat itu. Al-Husein merasa wajib menjelaskan hakikat Islam dan syariatnya agar manusia menjadikannya dasar dalam menentukan sikap hidup. Oleh karena itu, kebangkitan gerakan Al-Husein (*An-Nahdhah Al-Huseiniyyah*) telah merekam banyak khutbah, artikel, tulisan singkat, diskusi, syair, dan puisi tentang hal itu.

Ini adalah revolusi pemikiran dan kebudayaan sebelum menjadi gerakan politik atau militer. Tujuannya adalah mengembalikan umat kepada dasar-dasar

risalah, pokok-pokok agama, dan undang-undang syariat.

Dari sini, lahir pemikiran budaya yang luas dan mencakup seluruh aspek pengetahuan dan kehidupan.

DI ATAS PUNCAK AGAMA

Pemahaman akan posisi Ahlulbait as bagi umat telah banyak dipaparkan setelah sebelumnya banyak orang yang seakan tidak mengetahui, bahkan ingkar, terhadap hak dan peran mereka. Sesungguhnya Al-Quran telah mengukuhkan kesucian mereka dengan firman-Nya, *Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai Ahlulbait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya,*⁴⁰ dan menjadikan kecintaan kepada mereka sebagai imbalan atas penyampaian risalah: *Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upah pun atas seruanku kecuali kasih sayang kepada keluargaku.*⁴¹

40. QS al-Ahzab: 33

41. QS asy-Syura: 23

Meskipun begitu, banyak hadis dan wasiat tentang Ahlulbait as yang diulang-ulang penyampaiannya sebagaimana hadis *shahih* yang diriwayatkan dalam kitab *Shahih Muslim* dari Zaid bin Arqam: Suatu hari, Rasulullah berkhotbah di hadapan kami di tempat yang bernama Khum, yang terletak antara Makkah dan Madinah. Setelah Rasulullah saw memanjatkan syukur, memuji Allah, serta menyampaikan nasihat dan peringatan, beliau bersabda, “*Ammaba’du*. Sesungguhnya aku adalah manusia yang sebentar lagi akan didatangi oleh utusan Tuhanku dan aku siap menjawab panggilannya, karenanya aku tinggalkan untuk kalian dua pusaka yang besar: Kitab Allah, yang berisi petunjuk dan cahaya, karena itu berpeganglah kepadanya.” Kemudian Rasulullah saw memerintahkan agar dekat dengan Kitab Allah dan memberi berita gembira bagi yang melakukannya. Rasulullah melanjutkan, “...dan Ahlulbaitku; aku ingatkan kalian agar menjaga Ahlulbaitku; aku ingatkan kalian agar menjaga Ahlulbaitku; aku ingatkan kalian agar menjaga Ahlulbaitku!”⁴²

42. Al-Qusyairi an-Naisaburi, Muslim bin Hajjaj bin Muslim, *Shahih Muslim*, juz 7, halaman 122.

Meskipun demikian, kebodohan dan pengingkaran terhadap hak Ahlulbait as mencapai puncaknya ketika kekuasaan jatuh ke tangan Bani Umayyah yang berencana menghapus ingatan umat akan Ahlulbait as dan memalsukan hakikat mereka dengan kenekatan mereka memunculkan hadis-hadis buatan, menebarkan fitnah dan tuduhan-tuduhan dusta, serta mengagungkan orang-orang di luar Ahlulbait as agar perhatian umat teralihkan kepada mereka.

Namun dentum tragedi Karbala telah menciptakan hentakan keras yang membangunkan akal dan perasaan putra-putra Islam sehingga perhatian mereka tertuju kepada Ahlulbait as. Dari sini bisa kita katakan bahwa jalur dan mazhab Ahlulbait mengkristal dalam peristiwa Karbala, dengan kesan yang akan selalu tertanam dalam diri dan pemikiran umat.

DALAM RANAH POLITIK

Revolusi Al-Husein menuntut kita untuk kembali melihat arsip tentang khilafah, undang-undang dan sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin umat, jalan yang harus ditempuh, dan sikap yang harus diambil dalam menghadapi penyimpangan hukum Allah dan norma-norma agama.

Al-Husein tumbuh di pangkuan kakek tercintanya, Rasulullah saw, dan mereguk kesejukan ilmu dan adabnya, sebagai cucu yang sangat disayangi. Rasulullah saw pernah berkata di hadapan para sahabat, sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnu Majah dalam kitab *Sunan*-nya, dari Ya'la bin Murrah, bahwa beliau bersabda, "Husain adalah dariku dan aku adalah dari Husain. Allah mencintai siapa pun yang mencintai Al-Husein dan Al-Husein adalah cucuku."

Dalam kitab *Az-Zawa'id* disebutkan, "Sanadnya *hasan* (baik) dan para perawinya terpercaya. (Hadis ini) diriwayatkan juga oleh At-Tirmidzi yang berkata, "Hadis *hasan* (baik)." ⁴³

Al-Husein as tidaklah mungkin menciptakan gerakan yang sarat makna dan memberikan pengaruh besar ini kecuali ia berangkat dari konsep syariat yang benar dan paradigma asasi yang jelas. Gerakan itu telah membangkitkan banyak tokoh kebangkitan dan kesadaran umat dengan aura yang melebihi aura yang diciptakan oleh Bani Umayyah sehingga umat menerima

43. As-Sanadi, Abul Hasan Al-Hanafi, *Syarah Sunan Ibnu Majah*, juz 1, halaman 65, bab *Fadha'il al-Hasan wa al-Husain*.

perintah mereka sebagai perintah resmi dan tunduk kepada mereka sebagai *ulil-amr* (pemegang kekuasaan) mereka. Hingga pandangan dan paradigma Islam tentang kepemimpinan dan hukum dapat diluruskan di bawah naungan Kitab Allah dan Sunnah.

ASPEK SOSIAL DALAM GERAKAN AL-HUSEIN AS

Gerakan Al-Husein telah mempersembahkan sebuah tatanan gerakan yang baru yang muncul dari jiwa tanggung jawab dan keterikatan kepada nilai-nilai akhlak. Hal ini berlawanan dengan gerakan yang dimotifasi oleh semangat ke-aku-an dan kerakusan.

Perbedaan yang jelas dapat terlihat dalam penerapan akhlak dalam peperangan.

Para pembela Al-Husein menolak untuk melakukan tipu daya dan kebohongan. Mereka berdiri dengan penuh kehormatan dan semangat pengorbanan demi membela agama dan kepentingan umat. Sementara pasukan Bani Umayyah didorong oleh kerakusan hingga rela melakukan kejahatan yang penuh dosa. Mereka berlomba untuk mendapatkan rampasan perang dan kedudukan hingga kehilangan hati nurani dan mengorbankan prinsip serta kepentingan umat ini.

PENGETAHUAN TERKAIT GERAKAN AL-HUSEIN

Revolusi Al-Husein di tengah-tengah umat ini telah meninggalkan pengaruh intelektual dan kultural yang besar, yang menciptakan gelombang dahsyat dan gerakan pengetahuan massal. Gerakan tersebut terus berlanjut, berkembang, dan berakumulasi di dalam berbagai dimensi pengetahuan.

Betapa berlimpah kekayaan Islam dan umat ini, yang memiliki landasannya yang khas, pengayaannya yang bersifat swadaya, sekolah-sekolahnya yang memiliki banyak spesialisasi, pekan rayanya yang berkala dan berlangsung terus-menerus. Begitu juga tradisi-tradisinya dan beragam bidang pengetahuannya.

Maka, Husainiyah atau majelis peringatan pada dasarnya merupakan institusi budaya kemasyarakatan. Para penceramah di mimbar-mimbar Husainiyah adalah para pencerah yang membimbing dan mendidik masyarakat. Sementara harta-harta wakaf yang berlimpah atas nama Al-Husein merupakan sumber dana tetap untuk membiayai kegiatan-kegiatan pendidikan.

Adapun di bidang sastra, para penyair dan sastrawan berbakat membicarakan tentang produktivitas dan inovasi. Dalam hal ini, peristiwa Karbala dengan segenap kisah duka nestapanya dan kisah kepahla-

wanannya sangat menginspirasi. Hal tersebut berlangsung sejak hari pertama terjadinya peristiwa itu dan berlanjut terus hingga generasi demi generasi dengan berbagai logat dan bahasa, dalam berbagai bentuk sastra, baik prosa maupun puisi.

Di samping itu, kekayaan pengetahuan ini juga meliputi terbitnya sejumlah besar buku dan kajian sejarah yang menitik-beratkan pada penukilah peristiwa-peristiwa dalam perjalanan hidup Al-Husein as. Demikian juga hal-hal yang berkaitan dengannya, seperti biografi tokoh, penentuan tempat, dan penggambaran tentang keadaan dan suasana.

Dalam bidang akidah, pengetahuan Huseini juga mencakup banyak pemahaman dan pandangan, yang terkandung dalam hadis-hadis dan riwayat-riwayat serta teks-teks ziarah yang mengantarkan pada tempat-tempat syahid dan kuburan-kuburan para syuhada Karbala.

Salah satu hal yang menjadikan kekayaan pengetahuan ini begitu penting adalah keharmonisan masyarakatbersamanya di mana masyarakat berinteraksi dalam lingkup yang sangat luas dengan anak-anak umat ini, para pencinta Ahlulbait as, bersama musim-musim peringatan yang terkait dengan Al-Husein as, seperti Asyura, 20 Shafar dan waktu-waktu ziarah lain yang

dianjurkan, berdasarkan apa yang terkandung dalam hadis-hadis keluarga Nabi saw.

Interaksi sosial yang massal ini, yang muncul dari kesadaran diri, dan dari setiap lapisan masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan, dewasa maupun anak-anak, orang kaya maupun orang miskin, dan kaum cerdik pandai maupun kaum awam, hampir tidak ditemukan bandingannya dalam program sosial-budaya apa pun dan pada umat mana pun. Hal yang dihasilkan dari pengetahuan Husaini ini antara lain adalah suatu gerakan istimewa dan interaksi insani yang komprehensif, tidak seperti pengetahuan-pengetahuan lain yang kadang-kadang dipelajari oleh suatu kelompok atau suatu lapisan tertentu saja.

PENATAAN DAN VERIFIKASI

Kekayaan pengetahuan yang besar ini, yang merupakan hasil dari revolusi Al-Husein dan gaung gerakannya yang penuh berkah, membutuhkan perhatian dan pengelolaan agar mendapatkan posisi yang sesuai dalam dunia pengetahuan dan budaya manusia, terutama kita yang sekarang hidup di era komunikasi dan revolusi informasi.

Pengetahuan Husaini membutuhkan penataan yang menghimpun serpihan-serpihan yang bertebaran di ruang-ruang waktu, tempat, bahasa, dan bangsa; dan juga membutuhkan suatu program untuk menyusun kosakata-kosakata dan makna-makna.

Di samping itu, pengetahuan Husaini membutuhkan verifikasi ilmiah yang mendalam, yang menyingkap setiap aspeknya dalam bingkai objektivitas yang sesuai, dan menyangkut berbagai dimensinya dengan analisis dan purifikasi.

Ini merupakan tugas penting yang berat, yang tidak bisa dipikirkan dan ditangani oleh setiap orang, melainkan membutuhkan tekad yang kuat, pandangan yang matang, dan pengalaman ilmiah yang luas.

Di hauzah-hauzah ilmiah kita, Allah telah berkenan menjaga para ulama, tokoh, pemikir cemerlang yang merindukan ilmu dan makrifat, dan yang mengembangkan riset dan penelitian. Namun perhatian mereka pada umumnya dalam batas-batas kajian *ushul* dan fikih, terbatas pada mempercabang masalah-masalahnya, meneliti dalil-dalilnya, dan mendiskusikan pendapat-pendapat dan pandangan-pandangan yang dikemukakan dan ditawarkan. Semua itu, dengan kedalaman ilmiah dan kejelian tanpa batas, menimbulkan kebingungan dan keheranan.

Akan tetapi, hal yang menimbulkan pertanyaan adalah penerahan akal pada satu bidang ilmu saja, yaitu fikih dan ushul fikih dengan mengasingkan bidang-bidang ilmu dan pengetahuan keislaman dan humaniora lainnya. Inilah antara lain yang menjadikan produktivitas hauzah-hauzah ilmiah kita menjadi terbatas.

Ketika seorang pemuka hauzah ilmiah melampaui dua bidang, yaitu fikih dan ushul fikih, dan mencurahkan ijtihad dan inovasinya pada bidang-bidang pengetahuan yang lain, maka ia akan mempersembahkan kepada umat dan ilmu pengetahuan suatu produk istimewa yang dapat mengisi kekosongan yang rawan.

Itulah yang kemudian dilakukan oleh Allamah Sayyid Muhammad Thabathabai dengan terobosan barunya di bidang tafsir Al-Quran di mana kitabnya, *Al-Mizan fi Tafsir al-Quran*, dikenal sebagai kitab tafsir yang paling indah dan paling mendalam.

Allamah Syeikh Abdul Husain al-Amini yang mengkhususkan pembahasan tentang *imamah* (kepemimpinan pasca Rasulullah saw) dengan menulis ensiklopedia abadi dengan judul *Al-Ghadir fil Kitab was-Sunnah wal-Adab*.

Allamah Syeikh Agha Buzurk Tehrani, yang mengabdikan dirinya dalam menjaga warisan para pengikut Ahlulbait as dan pengenalan akan tokoh-

tokohnya, telah menulis dua ensiklopedia penting, yaitu *Adz-Dzari'ah ila Tashanif asy-Syi'ah* dan *Thabaqat A'lam asy-Syi'ah*.

Demikian juga dengan inovasi intelektual yang dilakukan oleh Imam Syahid Sayyid Muhammad Baqir Shadr yang telah menulis kitab *Falsafatuna, Iqitishaduna, dan Al-Usus al-Manthiqiyah lil-Istiqra'*.

Sesungguhnya para ulama kita terdahulu telah hidup dengan wawasan yang luas dan perhatian total terhadap nilai-nilai intelektual. Karena itu, mereka berhasil mewariskan nilai-nilai itu kepada kita di berbagai bidang keilmuan. Sebenarnya fikih dan ushul fikih adalah bidang yang juga menjadi perhatian mereka, namun mereka tidak membatasi diri hanya pada keduanya sehingga beruang lingkup sempit. Hal itu jelas terlihat jika kita menilik tulisan Syeikh Mufid, Sayyid Murtadha, Syarif Radhi, Syeikh Thusi, Allamah Majlisi, dan ulama-ulama yang lain.

Tidaklah mungkin kita menganggap rendah ilmu fikih dan ushul fikih karena hal itu sama saja dengan meremehkan usaha dan perjuangan para ulama dan peneliti yang mengembangkan kedua bidang ilmu tersebut. Namun pembatasan hanya pada keduanya akan menjadikan umat dan ilmu kehilangan saham dan sumbangan para ulama dan mujtahid yang mengembangkan berbagai bidang pengetahuan dan pemikiran,

kecuali hanya terbatas dari para ulama pembaharu yang kami sebutkan di atas.

Dalam melanjutkan usaha yang telah dilakukan para ulama berwawasan luas, Allamah Syeikh Muhammad Shadiq Karbasi tampil untuk melaksanakan tanggungjawab besar ini, yaitu menata ulang dan melakukan riset sehubungan dengan pengetahuan Husaini, di mana Allah telah menganugerahkan tekad dan menurunkan taufik kepadanya, sehingga beliau mengambil keputusan untuk menerbitkan *Da'irat al-Ma'arif Al-Huseinyah* (Ensiklopedia Pengetahuan Husaini). Ini berarti bahwa beliau telah bertekad untuk mempersembahkan segenap kemampuan, waktu, dan hidupnya demi menjalankan tanggungjawab besar ini. Sungguh ini merupakan keputusan besar dan sangat berani yang keberhasilannya memberikan sumbangan yang besar bagi dunia pengetahuan dan menjadi khidmat dan persembahan bagi Sayyid asy-Syuhada, Al-Husein bin Ali as. Ensiklopedia Pengetahuan Husaini ini telah mencapai lebih dari 500 jilid, bahkan mungkin hingga 700 jilid. Dengan demikian, ensiklopedia ini telah memecahkan rekor dalam sejarah ensiklopedia Timur maupun Barat. Selama ini, ensiklopedia terbesar yang menjadi bahan perbincangan seputar literatur sejarah dunia adalah *Ad-Dirasah al-'Ammah lil-Atsar al-Adabiyyah* (Studi General Warisan Sastra) yang diterbitkan di Cina pada tahun 1273 yang mencapai 348 jilid.

Kalaupun kita kesampingkan masalah kuantitas dan teknis, sesungguhnya setiap jilid dari ensiklopedia *Da'irat al-Ma'arif Al-Huseinyyah* ini merupakan cerminan dari kedalaman ilmu, kehandalan riset, dan keluasan pengetahuan.

Asyura

Program Risalah



Pada 10 hari pertama bulan suci Muharram yang merupakan awal tahun Hijriah selalu menjadi musim kebudayaan agama yang penting bagi masyarakat. Saat itu merupakan musim yang memberikan nuansa yang agung bagi pengikut Ahlulbait as yang jumlah mereka mencapai lebih dari 400.000.000 orang yang berada di berbagai belahan dunia.

Begitu pentingnya saat itu hingga tidak mungkin bagi satu kelompok dari mereka, sekecil apa pun jumlahnya, untuk mengesampingkan dan tidak menghidupkannya sesuai dengan situasi dan kondisi mereka masing-masing. Bahkan sebagian mereka rela menghadapi kesulitan demi menegakkan syiar-syiar di musim ini. Mereka tidak pernah menyerah dalam melaksanakan misi yang merupakan simbol dan identitas keagamaan dan mazhab.

Hal yang memotivasi kaum Syiah adalah tekad untuk mempertahankan kerelaan dan kecintaan mereka terhadap keluarga Nabi saw, di mana Nabi telah memerintahkan kecintaan kepada mereka. Bahkan Nabi saw menganggap kecintaan itu sebagai balas budi atas perjuangan dalam penyampaian risalah. Allah berfirman, *Katakanlah, "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upah pun atas seruanku kecuali kasih sayang terhadap keluargaku."*⁴⁴

Diriwayatkan oleh Ahmad, Thabrani, Ibnu Abi Hatim, dan Al-Hakim dari Ibnu Abbas ra, yang berkata bahwa saat ayat ini turun, orang-orang bertanya, "Wahai utusan Allah, siapakah kerabat Anda yang kecintaan kami kepada mereka adalah kewajiban?" Rasulullah menjawab, "Ali, Fathimah dan kedua anaknya."⁴⁵

Kalangan Syiah meyakini program ini sebagai bentuk pengagungan syiar-syiar Allah sebagaimana diperintahkan:

44. QS asy-Syura: 23

45. Ath-Thabrani dalam kitab *Al-Kabir*: 3/39, Ibnu Katsir (tafsir): 3/98, disebutkan juga dalam Tafsir Al-Qurthubi: 16/22, Suyuthi (*Durr al-Mantsur*): 6/7, Al-Haitsami (*Al-Majma'*): 7/103 dan 9/168, Ahmad 1/229, Al-Hakim: 2.444

Demikianlah (perintah Allah)... dan barangsiapa mengagungkan syiar-syiar Allah maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati.⁴⁶

Telah berkata Syeikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di an-Najdi, "Yang dimaksud dengan syiar-syiar adalah panji-panji agama yang nyata dan termasuk di dalamnya adalah semua bentuk ibadah. Juga hal itu bermakna hadiah dan pengorbanan bagi rumah (Allah)."⁴⁷

Ahlulbait as adalah panji-panji agama yang nyata dan syiar-syiar Allah yang harus dijunjung tinggi.

Perhatian Syiah terhadap program menghidupkan Asyura itu juga tidak lepas dari ajaran para Imam Ahlulbait as yang perintah dan anjuran mereka telah tersebut dalam banyak riwayat. Dengan melihat pencapaian hasil dari program ini sepanjang sejarah, baik di masa lalu maupun masa kini, maka Syiah selalu

46. QS al-Hajj: 32

47. As-Sa'di (Abdurrahman): *Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*, halaman 881

Katakanlah, “Aku tidak
meminta kepadamu sesuatu
upah pun atas seruanku kecuali
kasih sayang terhadap
keluargaku.”

menggiatkan program ini dan mengembangkan serta menyebarkannya hingga menjadi dinamika hidup yang eksis.

SUMBANGAN BESAR

Peringatan-peringatan dan tradisi kebudayaan biasanya muncul dan berkembang di berbagai negara dan lapisan masyarakat karena adanya dukungan dari otoritas resmi pemerintah atau otoritas-otoritas tertentu. Namun tidak bagi peringatan Asyura dalam masyarakat Syiah.

Asyura menjadi program yang bersifat sukarela, swadaya, diikuti oleh semua kalangan masyarakat, laki-laki atau perempuan, dewasa maupun anak-anak, dalam berbagai strata sosial, siang dan malam, selama 10 hari, dengan berbagai bentuk program hingga membentuk interaksi sosial yang menyeluruh dan membentuk dinamika masyarakat, menciptakan jalinan sistem saling membantu dalam kebersamaan.

Konten yang paling dominan dalam sesi ini adalah khutbah, ceramah renungan yang mengingatkan orang tentang ajaran-ajaran agama dan menanamkan dasar-dasar keyakinan serta penjelasan hukum-hukumnya. Di sana dibahas mengenai keagungan Rasulullah saw dan

Ahlulbait as dari sudut pengorbanan yang mereka persembahkan demi menegakkan dan membenahi agama, meskipun kehidupan mereka penuh dengan duka. Sungguh sesi ini biasanya dipenuhi dengan khutbah dan ceramah yang sarat kandungan dengan beragam cara yang disesuaikan dengan kemampuan penceramah dan kesiapan pendengar. Bahkan, di beberapa tempat, jumlah ceramah dalam satu hari bisa mencapai puluhan ceramah. Diperkirakan jumlah ceramah majelis di wilayah Qathif dalam satu hari mendekati tiga ratus ceramah. Di wilayah Ahsa juga sejumlah itu bahkan lebih.

Semua khutbah dan ceramah itu membentuk sebuah kursus edukatif dengan pendalaman materi yang berpotensi memelihara generasi penerus dari kerusakan dan penyimpangan serta menyadarkan masyarakat akan kewajiban agamanya dan tanggungjawab sosialnya.

Barangkali tujuan yang paling penting dari semua ini adalah penegasan akan ketaatan kepada Nabi saw dan Ahlulbait Nabi as hingga kita menjadikan mereka sebagai teladan, petunjuk, dan jalan hidup yang menuntun kita.

UNTUK HASIL TERBAIK

Sebagaimana program-program religi yang lain, harus ada usaha untuk menghadirkan niat yang benar, menjaga norma-norma dan memperhatikan batasan agar mencapai sasaran tujuan yang bermanfaat bagi pribadi ataupun masyarakat. Jika tidak, maka semua itu akan berubah menjadi kebiasaan dan adat yang berlaku begitu saja.

Manfaat syiar haji, tujuan shalat wajib, tujuan kewajiban puasa, dan semua tuntunan syariat yang diperintahkan tidak akan pernah diraih kecuali dengan kesadaran, perhatian dan pemeliharaan terhadap rukun-rukunnya.

Demikian halnya dengan syiar Asyura yang hanya akan menjadi kebiasaan dan ritual rutin masyarakat tanpa meninggalkan hasil yang bermanfaat bagi mereka atau memberikan sumbangsih bagi kemaslahatan umat, material atau spiritual, selama masyarakat, khususnya para tokoh dan komunitas yang sadar akan program ini, tidak menekankan urgensi penyampaian syiar-syiar itu secara produktif demi menuju arah yang benar. Selain itu, dituntut untuk memperhatikan dan cerdas mengidentifikasi situasi sensitif yang dilalui oleh suatu masyarakat ataupun daerah.

Untuk mencapai hasil yang terbaik, beberapa hal di bawah ini harus dilakukan:

MEMPERDALAM DAN MEMPERTAJAM PROGRAM

Kelebihan sesi Asyura adalah program-program yang dijalankan sepenuhnya oleh masyarakat secara sukarela, tidak dimonopoli oleh kelompok tertentu dan tidak dikhususkan bagi orang tertentu. Karenanya dituntut peran aktif setiap anggota masyarakat yang sadar untuk tidak hanya menjadi penonton yang tidak peduli karena setiap orang harus mengerahkan segenap kemampuannya untuk menghidupkan syiar-syiar itu dengan cara yang terbaik.

Setiap cendekiawan dituntut untuk mencurahkan pemikirannya demi mempersembahkan konsep-konsep berfaedah dan penemuan yang bermanfaat kepada para pimpinan majelis, khatib-khatib mimbar, pembaca syair-syair pujian, serta aktivitas sosial yang lain.

Tidaklah bisa diterima apabila para cendekiawan hanya melakukan kritik dan koreksi internal yang disimpan dalam hati atau hanya disampaikan kepada teman-teman terdekatnya saja. Mereka harus memunculkan pemikiran dan pendapat mereka ke permukaan

sehingga menjadi langkah aktif dan memberikan pengaruh serta kesan yang mencerahkan masyarakat.

Para ulama yang mulia juga tidak boleh kikir dengan nasehat dan pengajaran mereka kepada orang-orang. Mereka harus berada di atas mimbar dan menjadi motor penggerak majelis, karena nasehat dan pencerahan itu akan memberikan semangat untuk berjuang demi program ini, karena mereka adalah kehormatan masyarakat.

Bagi yang memiliki keluasan materi, hendaknya ia berkontribusi dalam mengagungkan syiar-syiar ini dengan segala manfaat yang bisa dipersembahkan kepada masyarakat.

Semua potensi dan kemampuan dituntut untuk memberi saham dan berperan serta dalam program ini termasuk para pemeran film atau pakar-pakar bidang seni yang lain, termasuk di dalamnya para penulis, pelantun, penyair serta pakar sastra dan budaya yang lain.

Dalam masyarakat, banyak orang yang memiliki potensi yang patut dibanggakan, hanya saja peran inovatif mereka dalam program ini masih sangat terbatas dan belum memberikan pengaruh berarti.

Sungguh pementasan drama, pameran seni dan aktivitas sastra berpotensi besar untuk mempersembahkan sesuatu yang bisa memperkaya program ini.

Yang tidak mungkin dilupakan adalah peran serta pelaku internet dalam menyebarkan program ini dan menciptakan aura risalah dengan cara modern serta membantu kebangkitan umat dan masyarakat dengan program agung ini.

KOORDINASI ANTARPROGRAM

Jika program-program tersebut tumbuh dari akar agama dengan niat mendekatkan diri kepada Allah dan mendapatkan pahala dan ridha-Nya, maka semua itu pasti didasari semangat saling membantu dan koordinasi di antara para pelaksananya, sehingga semua menuju satu tujuan yang sama. Jadi, yang harus dikembangkan adalah *team work* yang saling membantu dalam penyusunan program. Semangat ini harus dimiliki oleh masyarakat madani sehingga tidak menjadi seperti masyarakat terbelakang yang selalu terjebak pada kekacauan, pertentangan, dan pertikaian.

Peringatan ini juga menjadi sebuah cermin yang merefleksikan sejauh mana akhlak masyarakat dalam bersosialisasi, sehingga setiap masyarakat senantiasa berusaha agar gambaran terbaiklah yang muncul di cermin itu.

Sesungguhnya koordinasi antarkhatib dalam memilih topik yang lebih penting dengan tingkat urgensi tinggi akan menjadikan kualitas khutbah mereka lebih tinggi dan lebih memberikan kesan.

Koordinasi antarmajelis yang ada dalam masalah penentuan waktu, terutama majelis-majelis yang berdekatan, adalah demi kebaikan segenap pendengar, termasuk merendahkan volume pengeras suara sehingga tidak mengganggu yang lain.

Demikian halnya dengan majelis *'aza* (rintihan), jika ada banyak majelis sejenis di satu daerah maka jangan sampai hal itu menciptakan persaingan dan permusuhan.

Bahkan dalam masalah konsumsi, harus ada koordinasi sehingga tidak terjadi kondisi di mana persediaan makanan di satu tempat melimpah dan tidak termanfaatkan, sementara di tempat lain tidak mendapatkan pasokan sama sekali. Maka prioritas harus jatuh kepada keluarga yang miskin sehingga peran lembaga-lembaga sosial membuat data keluarga dan berusaha menyalurkan makanan itu sesuai kebutuhan menjadi penting.

SERUAN MENUJU PERSATUAN DAN KERUKUNAN

Sering ditemukan seruan bernada eksklusif yang menganjurkan masyarakat untuk selalu intens membangun perdebatan mazhab antara Ahlussunnah dan Syiah yang hanya akan menumbuhkan kebencian dan kedengkian. Hal itu dilakukan melalui penerbitan buku yang berkonten permusuhan, penyebaran nilai intoleransi melalui internet, dan perdebatan melalui media-media online yang lebih tepat disebut penistaan.

Provokasi kelompok ini tidak memberikan sumbangan apa pun kecuali bagi pihak musuh dan hanya akan memecah belah umat di saat umat ini sangat membutuhkan persatuan dan koordinasi demi menangkal bahaya yang mengancam.

Yang harus ditegaskan adalah urgensi untuk tidak tergelincir dan jatuh ke kubangan kotoran itu dan tidak terjebak dalam pemikiran kelompok yang mengubah ceramah-ceramah kita menjadi reaksi atas tindakan itu, dan hanya menjadi senjata perlawanan terhadap pandangan-pandangan yang dikemukakan.

Sesungguhnya usaha untuk menyampaikan pemahaman Syiah dan hakikat mazhab Ahlulbait adalah sebuah keniscayaan sebagai tujuan utama mimbar Husainiyah. Hal ini agar masyarakat mengenal ajaran

agamanya dan agar jelas gambaran tentang mazhab Ahlulbait as dan pengikutnya. Namun semua itu harus tetap berada pada koridor positif dalam penyampaian yang tematis, tidak dalam bentuk yang menyinggung perasaan orang lain dan bukan pula reaksi yang timbul karena ajakan perdebatan.

Hal lain yang perlu ditekankan adalah persatuan Islam sebagai konsep dasar, pentingnya kerukunan dan keterbukaan di antara pengikut mazhab, norma hidup bermasyarakat dan tuntutan maslahat negara.

Dalam perjalanan sebuah masyarakat, pasti terjadi banyak peristiwa yang harus dibicarakan atau dicarikan solusi atas permasalahannya. Di antara hal-hal yang paling penting adalah perhatian terhadap nasib anak-anak dan generasi muda yang sedang menghadapi ancaman bahaya dalam hempasan gelombang penyimpangan dan kerusakan. Mereka membutuhkan bimbingan dan petunjuk dari keluarga, sekolah, lembaga agama, dan masyarakat.

Menggalakkan agar masyarakat mengembangkan budaya saling membantu dan kerjasama dengan yayasan-yayasan kemasyarakatan seperti yayasan amal, klub olah raga dan berbagai komisi yang bergerak di bidang pelayanan sosial merupakan hal penting yang harus dilakukan.

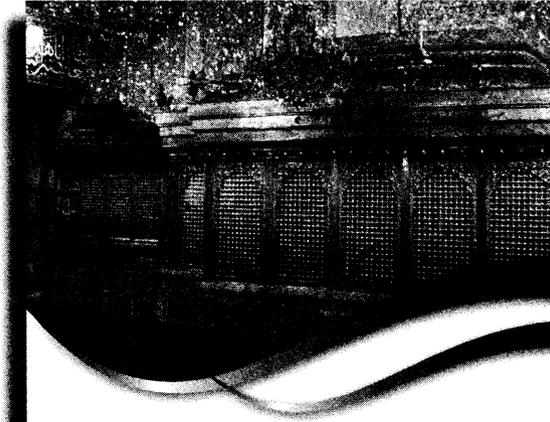
Dalam hal ini, kita harus memberikan sambutan hangat bagi pihak luar yang ingin mengetahui program-program kita dengan mempersilakan mereka hadir di majelis-majelis kita dan mendengarkan ceramah-ceramah kita dengan segala kebebasan agar mereka lebih mengenal saudara-saudara mereka secara langsung sehingga terhindar dari pengaruh propaganda dan tuduhan-tuduhan batil.

MEMELIHARA KEAMANAN DAN MENJAGA ATURAN

Harus diperhatikan pentingnya menjaga keamanan dan peraturan demi menciptakan ketenangan dan kenyamanan, terutama dalam kondisi masyarakat yang rawan dan sensitif sehingga diperlukan kewaspadaan agar tidak tercipta peluang bagi tendensi-tendensi negatif atau ketidakpedulian. Seyogyanya dilakukan kerjasama dan koordinasi dengan pemerintah yang akan menyiapkan infrastruktur demi terjaganya keamanan dalam penerapan peraturan. Dengan demikian, masyarakat dapat mengagungkan syiar-syiar mereka dengan penuh ketenangan dan kelancaran.

Dan bagi anak-anak kita yang masih berada di bangku sekolah, kita harus menekankan pentingnya tugas belajar. Tidak dianjurkan untuk bolos sekolah

meski pada awal bulan Muharram, karena hal itu akan menjadikan mereka kehilangan manfaat belajar yang merupakan kebutuhan terpenting dalam meningkatkan kemampuan intelektualnya.



IMAM HUSEIN

Menegakkan Kebenaran, Melawan Kezaliman

Hasan As-Shafar

Asyura dan Budaya Masyarakat Syiah



Setiap budaya masyarakat pasti membentuk mentalitas anak-anak yang berada di dalamnya. Ketika kita berbicara tentang budaya maka yang dimaksud adalah seluruh unsur pembentuk masyarakat itu sendiri, seperti informasi, keyakinan, kesenian, akhlak, kebiasaan dan adat sesuai dengan definisi Taylor, seorang anthropologis dari Inggris.

Dari sini, ketika para pakar ilmu sosial melihat gejala sosial di suatu masyarakat maka mereka sedang mempelajari budaya masyarakat tersebut untuk menafsirkan kecenderungan tindakan anak-anak dan menafsirkan kenampakan-kenampakan dalam kehidupannya.

Dengan memperelajari budaya yang berkembang di masyarakat, mereka menemukan hubungan antara bu-

daya itu dan kebiasaan serta kondisi kehidupan masyarakat bersangkutan. Ini sangat alami karena manusia, sebagai tubuh, bergerak akibat adanya kehendak internal yang mempengaruhi pemikiran, garis besar budaya yang dimiliki, serta lingkungannya.

Dalam hal ini, apabila kita renungkan kondisi masyarakat Syiah dan ingin mempelajari kenampakan-kenampakan sosialnya maka kita harus mempelajari budaya yang berkembang di dalamnya. Inilah yang saat ini banyak dilakukan oleh para peneliti Barat terutama mereka yang tertarik kepada budaya Syiah dan berusaha mencari apa yang membedakan masyarakat Syiah dengan yang lain.

Sesungguhnya masyarakat Syiah adalah bagian umat Islam, namun karena hubungannya dengan budaya dengan aturan tertentu, maka hal itu menciptakan kesan yang berbeda dari masyarakat-masyarakat lain. Mereka mempelajari kondisi masyarakat Syiah dengan melihat Iran yang telah melahirkan revolusi terbesar saat ini. Di sana, masyarakat yang sadar bergerak tanpa intimidasi dan berkumpul mengitari sebuah poros kepemimpinan religius yang menjadi sandaran masyarakat yang bergantung dengan penuh keyakinan diri. Mereka tidak digerakkan oleh tradisi warisan, bukan pula oleh klan yang banyak harta dan bukan juga oleh kekuatan dan hukum penguasa terdahulu.

Sesungguhnya seorang laki-laki telah datang dari satu tempat yang disebut Khomein, menuntut ilmu hingga mencapai tingkat keilmuan dan akhlak yang menonjol. Secara perlahan, masyarakat mulai mengenalnya, mengelilinginya, tunduk kepadanya dan menjadikannya sebagai pemimpin gerakan massa yang besar yang berakhir dengan jatuhnya penguasa terbesar di Timur Tengah dan tegaknya hukum Republik Islam di Iran.

Fenomena ini telah banyak diulas dan ditulis oleh para pengamat dan peneliti Barat, yang bertanya-tanya: bagaimana hal itu bisa terjadi? bagaimana hal itu bisa terealisasi?

Selang beberapa tahun kemudian, tiba-tiba muncul fenomena lain yang tampil di tengah masyarakat Syiah di Libanon, dan merupakan merupakan bagian masyarakat Arab. Masyarakat Arab menghadapi tantangan Zionis yang diwujudkan dengan munculnya entitas Israel di wilayah itu. Entitas ini menunjukkan kesombongan, keangkuhan, dan arogansi terhadap berbagai negara dan bangsa di kawasan tersebut. Salah satunya adalah negara Libanon di mana Libanon Selatan diduduki Zionis. Tiba-tiba muncullah masyarakat Syiah ini yang terdapat di Libanon, dengan jumlahnya yang sedikit dibandingkan dengan wilayah Arab yang luas, dan sebagai bagian dari rakyat Libanon sendiri. Masyarakat yang kecil ini mampu memimpin per-

**Sesungguhnya masyarakat Syiah
adalah bagian umat Islam,
namun karena hubungannya
dengan budaya dengan aturan
tertentu, maka hal itu
menciptakan kesan yang
berbeda dari masyarakat-
masyarakat lain.**

lawan terhadap pendudukan Zionis, dan beberapa waktu kemudian mereka meraih kemenangan besar dan mencengangkan. Zionis berhasil diusir dari Lebanon Selatan dengan membawa kegagalan dan kekalahan. Masyarakat Syiah, dengan kemenangan itu dan lingkungan yang mereka tempati, melakukan tindakan peradaban yang tinggi yang mencengangkan bahkan musuh sendiri dan menimbulkan kekaguman yang tak kurang dari kekaguman akan kemenangan. Mereka mulai menguasai suasana dalam keadaan seperti ini.

Terakhir, apa yang terjadi di Irak. Bangsa Irak, dan mayoritas penduduknya dari kalangan Syiah, selama kira-kira tiga dekade, telah hidup di bawah kezaliman dan penindasan berat. Bahkan sebelumnya pun, kaum Syiah di Irak terpinggirkan di sepanjang pemerintahan nasionalis yang berdiri setelah penjajahan Inggris. Meskipun secara fundamental, mereka telah melakukan perlawanan terhadap pendudukan, bersama kelompok-kelompok dan lapisan-lapisan rakyat Irak lainnya, mereka mulai terpinggirkan dalam pembangunan negeri dan pembentukan perangkatnya. Puncaknya adalah penindasan luar biasa yang mereka alami selama pemerintahan Shaddam, sehingga kemudian ditemukan tempat-tempat kuburan massal akibat pengusiran, penyiksaan, dan pembantaian, seperti yang sama-sama kita ketahui.

Setelah jatuhnya rezim Shaddam, masyarakat (Syiah) Irak ini melakukan tindakan peradaban yang mengagumkan; tidak ada lagi penyiksaan dan pembantaian; dan tidak ada perpecahan yang parah. Bahkan yang ada adalah kondisi khas di mana kepemimpinan dalam masyarakat ini adalah kepemimpinan religius sesuai dengan undang-undang agama. Masalahnya bukan lagi nasionalisme sehingga kepemimpinan menjadi milik seorang Arab, bukan persoalan regional sehingga kepemimpinan menjadi milik seorang Irak, bukan kesukuan sehingga mereka tunduk kepada para kepala suku, dan bukan pula kepemimpinan politik dalam arti muncul dari perjuangan politik dan gerakan perlawanan.

Jauh dari itu semua, mereka berkumpul di seputar pemimpin yang berasal dari bangsa lain, yaitu yang dari sisi konstitusional memiliki kewarganegaraan yang lain. Anda sudah mendengar bahwa *Marja' A'la* (tempat perujukan tertinggi), Sayyid Sistani pernah meminta maaf karena tidak bisa datang ke bilik-bilik suara dalam pemilihan umum, karena ia memegang kewarganegaraan Iran. Masyarakat ini berkumpul di seputar seorang laki-laki yang tidak berasal dari asal Irak atau dari asal Arab, melainkan berdasarkan bahwa para pemimpin dan Ahlulbait seluruhnya berasal dari Arab. Bukan karena mengaku berasal dari salah satu gerakan atau salah satu

partai oposisi, namun sesuai dengan aturan-aturan agama. Masyarakat ini seluruhnya menyatakan tunduk kepada orang ini, dan dunia pun terheran-heran terhadap hal ini dan bertanya-tanya; bagaimana hal ini bisa terjadi?

Orang ini—Sayyid Sistani—meskipun hidup dalam lingkungan yang terkepung pada masa rezim Shaddam, tiba-tiba ia memunculkan pemikiran, kesadaran, dan tindakan politik yang matang yang mencengangkan para politikus terkemuka di berbagai penjuru dunia. Ia mengambil sikap yang seimbang dan tertata, dan menyerukan pemilihan umum sejak hari pertama sambil menegaskan referensial kehendak bangsa dan partisipasi seluruh rakyat Irak dalam menentukan nasib mereka dan menentukan masa depan mereka. Ancaman-ancaman pun datang dari para teroris dengan meledakkan bilik-bilik suara. Namun, dalam bahaya dan ancaman demikian, rakyat tetap keluar dan bersatu, baik laki-laki maupun perempuan, orang dewasa maupun anak-anak muda. Keadaan pun berlalu dalam pesta rakyat dalam pemilihan umum yang besar dan mencengangkan.

Fenomena ini dan fenomena-fenomena lainnya mengarahkan pandangan para peneliti terhadap masyarakat-masyarakat Syiah ini. Mengapa mereka memiliki karakteristik seperti ini, yang membedakannya

dari masyarakat-masyarakat lain yang sama-sama memiliki kaitan religius dan nasionalisme.

MENGHADIRKAN PERJALANAN HIDUP AHLULBAIT

Kami tidak berniat melebih-lebihkan dan bukan pula untuk berbangga diri. Ada beberapa karakteristik lain dari kelompok-kelompok lain. Namun kami ingin menyebutkan sendiri dan menegaskan kepada para peneliti yang ingin mengkaji fenomena-fenomena ini, pentingnya budaya yang berlaku dalam masyarakat ini, yaitu yang seluruhnya merupakan kehadiran perjalanan hidup Ahlulbait as.

Maka, masyarakat Syiah memiliki hubungan erat dengan Ahlulbait as. Namun hubungan ini bukan semata-mata hubungan teoritis historis. Sesungguhnya ada kehadiran abadi perjalanan hidup Ahlulbait as dalam kesadaran masyarakat ini, yaitu kehadiran dalam semua aspeknya:

1. Aspek ilmiah

Terdapat warisan besar berupa nash-nash yang bersumber dari para Imam Ahlulbait as dalam berbagai bidang pengetahuan yang menjadi mata air bagi para ulama dan pemikir Syiah.

2. Aspek ruhaniah

Terdapat kekayaan besar berupa teks-teks berbagai doa dan munajat untuk segala waktu dan kesempatan, yang menjadi mata air tempat masyarakat Syiah memuaskan dahaganya untuk menyegarkan batin dan ruhani.

3. Aspek emosional

Kita mendapati peringatan yang berhubungan dengan para Imam Ahlulbait as, seperti peringatan hari Asyura, di mana di seluruh dunia, setiap pengikut Syiah akan memperingatinya meski oleh beberapa gelintir orang di satu tempat dengan kondisi memprihatinkan.

Apa arti menghidupkan perayaan ini?

Ini berarti menghadirkan perjalanan hidup Ahlulbait as. Perjalanan hidup mereka merupakan perjalanan hidup yang indah, karena terkait dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip, serta perwujudan akhlak mulia. Tak seorang mampu menemukan cacat, kekurangan atau kelemahan dalam perjalanan seorang imam pun di antara para Imam Ahlulbait as. Masyarakat Syiah sudah terbiasa untuk menghidupkan peringatan-peringatan ini dengan menghadirkan perjalanan hidup dan perikehidupan Ahlulbait as. Kadang-kadang ada penekanan pada beberapa cara mengungkapkan

perjalanan hidup ini. Namun secara umum, dapat kami katakan bahwa menghadirkan perjalanan hidup Ahlulbait as meletakkan dasar sistem budaya yang memiliki karakter-karakter positif di dalam kehidupan masyarakat ini. Di sini kami akan tunjukkan pengaruh dan refleksi dari kegiatan menghadirkan perjalanan hidup Ahlulbait dalam budaya masyarakat Syiah.

Kepemimpinan religius dan kriteria pemilihan

Pertama, kaitan dengan kepemimpinan religius dengan aturan dan nilai-nilai, yaitu para Imam Ahlulbait as tidak berada dalam posisi kekuasaan. Bahkan mereka pada umumnya berada dalam pengepungan dan penindasan. Berhubungan dengan mereka berarti penentangan terhadap arus yang berlaku dan resmi; menyebabkan hilangnya beberapa kebaikan dan siap-siap untuk menghadapi tekanan. Kadang-kadang tekanan dan himpitan itu menjadi semakin keras terhadap pengikut para Imam Ahlulbait hingga dalam bentuk pengusiran, pengucilan, dan pemenjaraan, sebagaimana yang terjadi pada masa-masa sulit dalam kekuasaan Bani Umayyah dan Bani Abbasiyah.

Menghadirkan kondisi ini dalam kesadaran dan batin warga Syiah adalah menanamkan prinsip ini pada masyarakat Syiah dengan memilih kepemimpinan

religius pada setiap zaman sesuai dengan nilai-nilai dan kriteria-kriteria syariat, bukan melalui kedudukan, posisi, dan penugasan politis, dan bukan pula karena pemerataan sosial material.

Oleh karena itu, pemilihan tempat rujukan keagamaan di kalangan Syiah adalah melalui pemenuhan syarat-syarat, yang utamanya adalah keadilan dan tingkat keilmuan yang lebih unggul dengan menjadi yang paling luas wawasan keilmuannya (*a'lam*) berdasarkan penilaian dari *ahl al-khibrah*. Yang dimaksud dengan *ahl al-khibrah* di sini bukanlah kelompok terbatas dan tertentu yang dihimpun oleh bidang tertentu. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang memiliki posisi dan orientasi beragam. Mereka meraih tingkat kepercayaan dalam bidang keilmuan melalui kiprah ilmiah mereka, seperti para pengajar di *hauzah-hauzah*, atau melalui peran keagamaan mereka, seperti ulama-ulama yang menjadi panutan di tengah masyarakat.

Sejatinya apa yang didengar oleh seorang Syiah melalui perjalanan hidup Ahlulbait as, larutnya para sahabat mereka dalam kecintaan dan kesetiaan kepada mereka, dan kesediaan untuk menghadapi penderitaan dan kesulitan dalam berhubungan dengan mereka, sebagaimana yang terjadi dalam peristiwa Karbala, serta kisah-kisah kepahlawanannya yang berulang-ulang

masuk ke dalam pendengaran masyarakat setiap tahun dengan cara-cara yang menyentuh hati, semua itu membentuk mentalitas dan kejiwaan warga Syiah. Selanjutnya ia akan mencari siapa orang yang memiliki hubungan dengan para imam Ahlulbait as untuk diikuti dan mengambil hukum syariat darinya, meskipun harus keluar biaya dan pengorbanan, dalam rangka meneladani para pahlawan Karbala.

Di sini akan muncul hubungan dengan para *marja'* (tempat rujukan) agama di mana para Imam memerintahkan para pengikut mereka untuk merujuk kepada para *marja'* tersebut dan berkumpul di seputar mereka sebagai penerapan dan perwujudan inspirasi dan pengaruh dari perjalanan hidup para Imam Ahlulbait as yang hadir dalam kesadaran dan batin warga Syiah.

Sensitivitas terhadap kezaliman dan permusuhan

Kedua, sensitivitas terhadap kezaliman dan permusuhan.

Pembicaraan mengenai kezaliman terhadap Ahlulbait as dan permusuhan terhadap hak-hak mereka merupakan materi utama dalam majelis-majelis untuk menghidupkan peringatan Asyura dan hari-hari besar Ahlulbait as. Biasanya para penyair dan orator akan

menyampaikannya dengan penuh perasaan hingga mampu menggetarkan jiwa dan memeras air mata pendengar. Tidak diragukan lagi bahwa musibah dan siksaan yang menimpa Ahlulbait as yang suci adalah tragedi yang menyedihkan, apalagi jika kita tahu bahwa mereka adalah manusia-manusia yang memiliki kedudukan yang mulia.

Sesungguhnya mengingat dan selalu memperingati kepedihan serta kezaliman yang menimpa Ahlulbait as akan menanamkan dan menguatkan rasa kasih sayang terhadap Ahlulbait as, yang berangkat dari dorongan fitrah manusia untuk mengasihi orang yang teraniaya. Hal itu juga akan menciptakan perasaan benci dan jijik terhadap kezaliman dan kejahatan di mana dan kapan pun ia berada, oleh dan kepada siapa pun kejahatan itu berlaku. Dan idealnya, hal itu juga akan menguatkan manusia untuk tidak melakukan kezaliman dan kejahatan kepada orang lain.

Sesungguhnya orang yang tergugah dan tergetar perasaannya saat mengingat pembantaian terhadap Imam Husein as dan para sahabatnya hingga hati dipenuhi kebencian terhadap pelaku pembantaian itu, maka kondisi itu akan menciptakan kebencian terhadap segala bentuk aktivitas yang menjurus kepada penghilangan nyawa dan penumpahan darah. Orang yang mengulang tangisan dan rintihan atas penyanderaan

keluarga Ahlulbait dan perampasan kemah mereka maka penolakan jiwanya terhadap segala bentuk perampasan kehormatan orang lain akan semakin kuat.

Pembicaraan kita di sini berhubungan dengan kondisi ideal sebagaimana idealnya shalat adalah saat mampu menjauhkan diri dari perbuatan keji dan munkar, sebagaimana tersebut dalam Al-Quran yang mulia. Namun, hal itu tidak menjamin setiap yang melakukan shalat pasti akan terhindar dari perbuatan keji dan munkar, karena semua itu tergantung kepada kesadaran dan pemahaman akan tujuan shalat dan kemampuan interaksi dengan shalat itu sendiri. Demikian juga dengan pengaruh yang muncul setelah menghadirkan perjalanan hidup Ahlulbait as yang tergantung pada sejauh mana pemahaman dan pengalaman kita terhadap nilai-nilai dasar yang terkandung dalam perjalanan hidup yang suci itu.

Realitas masyarakat Syiah menunjukkan penolakan keras terhadap kezaliman dan permusuhan. Di tengah mereka, seperti pada masyarakat mana pun, ada orang yang cenderung pada kezaliman dan permusuhan, namun tingkat keadaan ini dan lingkup persebarannya kadang-kadang lebih kecil dibanding masyarakat lain dengan kondisi dan suasana yang sama.

Tekanan emosi

Ketiga, tekanan emosi. Perjalanan hidup Ahlulbait as menggambarkan tentang tingkat tinggi kesabaran, menahan amarah, dan ketegaran dalam menghadapi penderitaan tanpa menimbulkan reaksi apa pun demi kepentingan Islam dan umat. Mereka tidak dikalahkan kemarahan dan tidak mengajarkan kepada para pengikut mereka untuk hanya mementingkan kepentingan kelompok dan golongan. Kalaupun marah, mereka hanya marah karena Allah dan hanya untuk meraih ridha-Nya, sebagaimana dikatakan Imam Husein as, “Ridha Allah adalah ridha kami, Ahlulbait. Kami bersabar atas ujian-Nya hingga kami layak mendapatkan pahala orang-orang yang sabar.” Dan sebagaimana yang dikatakan ayahnya, Amirulmukminin as, “Maka aku bersabar meski debu sakiti mataku dan tulang sedakkan kerongkonganku.”

Setiap tahun, masyarakat Syiah membaca kisah perjalanan Asyura dan bagaimana Imam Husein as keluar dari Makkah pada bulan haji demi menjaga kesucian Baitullah Haram meskipun menetapnya Imam di sana di sekitar Baitullah Haram akan sangat menguntungkan secara politis. Tapi kehormatan Ka’bah bagi beliau harus didahulukan atas kepentingan-kepentingan lain.

Mereka juga membaca bagaimana Imam as berhadapan dengan garis depan pasukan keturunan Umayyah yang datang dengan seribu penunggang kuda yang segera mengepungnya. Imam menyodorkan air kepada mereka dan tidak berusaha memanfaatkan kehausan mereka. Imam tidak ingin memulai peperangan.

Mereka juga membaca bagaimana delegasi yang diutus ke Kufah, Muslim bin Aqil, mendapat kesempatan untuk membalas perbuatan gubernur Kufah dari Bani Umayyah, Abdullah bin Ziyad. Ketika ia mendatangi Syarik bin A'war di rumah Hani bin 'Urwah, tuan rumah memaksa agar ia segera memanfaatkan kesempatan ini. Namun ia menolak penuh keengganan dengan mengutip sabda Rasulullah saw, "Keimanan mencegah balas dendam dan seorang mukmin tidak membalas dendam."

Dalam majelis Asyura, mereka membacakan banyak riwayat dan bukti bagaimana para imam Ahlulbait as selalu konsisten dalam mendahulukan kepentingan umum demi Islam dan umat. Mereka tidak melakukan reaksi tanpa berpikir.

Sungguh semua itu merupakan pelajaran berharga bagi pengikut Ahlulbait as yang menjadi panduan dalam menghadapi banyak masalah dan kesulitan dari zaman dulu hingga kini. Karena itu, meski adanya intimidasi rezim Shaddam sebelumnya, mereka tidak terbawa arus

balas dendam secara anarkis dalam bentuk peledakan, penjarahan, dan perusakan fasilitas publik sebagaimana yang terjadi di beberapa negara lain.

Meski segala bentuk penindasan dialami oleh warga Libanon Selatan akibat antek-antek Zionis, namun setelah meraih kemenangan, mereka mulai membenahi diri sampai pada tahap tidak terkesan adanya perayaan kemenangan sebagaimana layaknya kaum yang memenangkan peperangan.

Adapun yang terjadi sekarang di Irak, masyarakat Syiah mulai mempersiapkan diri dalam menghadapi gangguan teroris yang mengincar kepemimpinan Syiah, tempat-tempat suci, kalangan agamis, dan rakyat tak berdosa. Mereka (para teroris itu) selalu berusaha menebarkan fitnah kesukuan dan mengobarkan perang saudara. Semua itu merupakan buah dari refleksi kehadiran perjalanan hidup Ahlulbait as.

MEMETIK BUAH ASYURA

Menghadirkan perjalanan hidup Ahlulbait as dan rentetan peristiwa Karbala telah membentangkan nuansa kesadaran dan kesucian bagi setiap akal dan hati. Di segala bidang, semua manfaat dan faedah yang lahir dari peringatan besar ini bisa diperingkas, yaitu

mendahulukan kepentingan umum. Barangkali, beberapa bidang yang menonjol adalah seperti berikut:

Satu: penegasan dan tekad untuk berpegang teguh kepada nilai-nilai akhlak. Pada saat ini, masyarakat kita sedang menghadapi tantangan berat sehubungan dengan hal ini. Dengan kebebasan propaganda budaya melalui saluran-saluran TV maupun internet, maka diperlukan daya tolak yang bersifat defensif agar mampu melalui serangan propaganda yang menghalalkan segala cara dengan menciptakan sikap tidak peduli dan kebebasan dalam memenuhi tuntutan syahwat.

Sementara itu, muncul bahaya yang lebih besar yang mengancam generasi muda kita yang sering terjerumus ke dalam tindakan anarkis, labil, dan tidak peduli. Mereka juga kerap menjadi mangsa pengaruh mafia obat-obatan terlarang dan komplotan kriminal.

Sesungguhnya kehadiran putra dan putri kita dalam program Asyura adalah kesempatan berharga yang akan membantu mereka dalam menghadapi tantangan dan ancaman bagi masa depan mereka dan masa depan umat. Kita membutuhkan ceramah-ceramah yang mampu menembus akal dan menyirami hati mereka. Demikian juga dengan program-program yang memiliki daya tarik bagi mereka.

Dua: kerja sama sosial. Sesungguhnya kemajuan dan perkembangan zaman telah melemahkan kepedulian

setiap rumah tangga terhadap lingkungan sekitarnya hingga kita harus menghadapi banyak guncangan dalam kehidupan keluarga, masalah rumah tangga, dan lemahnya keterikatan terhadap keluarga.

Demikian juga dengan bertambahnya kawasan miskin dalam masyarakat kita yang akan mengancam stabilitas sosial dan membahayakan masa depan. Karenanya peringatan Asyura harus mampu memberikan manfaat dalam rangka menegaskan pentingnya hubungan keluarga dan mempersembahkan solusi menghadapi ancaman dan masalah keluarga. Peringatan ini juga harus menggalakkan berdirinya yayasan-yayasan sosial kemasyarakatan yang mendorong terciptanya masyarakat madani dan memperhatikan masalah yang dihadapi warga masyarakat.

Tiga: interaksi nasional. Nuansa Asyura tidak boleh menyendiri dan terpisah dari masyarakat umum. Kami yang berada di Arab Saudi, misalnya, memiliki apa yang disebut dengan dialog nasional, dialog tentang hak asasi manusia yang melahirkan lembaga nasional untuk hak asasi manusia dan pemilihan umum. Bahkan kami juga menghadapi ancaman teroris dengan munculnya kelompok kriminal yang berusaha menguasai harta rakyat dan negara yang paling berharga, yaitu keamanan dan kemapanan.

Semua itu adalah masalah-masalah yang harus menjadi perhatian kita sebagai negara dan warga negara. Semua itu juga harus masuk dalam agenda setiap khutbah dan ceramah dalam rangka menghidupkan semangat Asyura dengan memaparkan pandangan kepada orang-orang yang ingin berperan-serta dan mendorong mereka untuk berinteraksi dengan masalah-masalah nasional serta segala sesuatu yang menghasilkan masalah bagi agama dan masyarakat.

Salam bagi Husain, Ali bin Husain, para penolong Husain. Kasih dan berkah Allah senantiasa menyertai mereka.

Referensi



1. Al-Quran Al-Karim.
2. Al-Albani, Muhammad Nashiruddin, *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah*, cetakan ke-4, tt., ttp., tp.
3. Imam Ahmad bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*, cetakan ke-1, 1998, ttp.: 'Alam al-Kutub.
4. Al-Hakim an-Naisaburi, *Al-Mustadrak 'Ala ash-Shahihain*, terbitan Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, Beirut.
5. Al-Hasani, Hasyim Ma'ruf, *Sirah al-A'immah al-Itsna 'Asyar*, Beirut: Dar at-Ta'aruf al-Mathbu'ah, 1990.
6. As-Sijistani, Al-Hafizh Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, cetakan pertama, 1988, Beirut: Dar al-Jinan, Mu'assasah al-Kutub ats-Tsaqafiyah.
7. As-Sa'di, Abdurrahman, *Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*, tt., ttp.: Dar adz-Dzakha'ir, Mu'assasah Rayyan.
8. As-Sanadi, Abul Hasan al-Hanafi, *Syarh Sunan Ibnu*

Majah, Beirut: Dar al-Jil.

9. Asy-Syaukani, Muhammad bin Ali, *Durr as-Sahabah*, cetakan ke-2, 1990, Damaskus: Dar Al-Fikr.
10. Al-'Asqalani, Ibnu Hajar, *Al-Ishabah fi Tamyiz ash-Shahabah*, cetakan ke-1, 1992, Beirut: Dar al-Jil.
11. Al-Fakhr ar-Razi, *Tafsir al-Kabir*, cetakan ke-3, tt., Beirut Dar Ihya at-Turats al-'Arabi.
12. Al-Qurasyi, Baqir Syarif, *Hayat al-Imam Husein*, cetakan ke-1, 1993, Beirut: Dar Al-Balaghah.
13. Al-Qazwini, Muhammad Kazhim, *Fathimah az-Zahra min al-Mahd ila al-Lahd*, cetakan ke-1, 1991, Beirut: Mu'assasah an-Nur li al-Mathbu'at.
14. Al-Qusyairi an-Naisaburi, Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, cetakan ke-1, 1998, Riyadh: Dar al-Mughni.
15. Al-Kulaini, Muhammad bin Ya'qub, *Al-Kafi*, 1985, Beirut: Dar al-Adhwa.
16. Al-Muttaqi al-Hindi, Ali, *Kanz al-'Ummal*, cetakan ke-5, tt., Beirut: Mu'assasah ar-Risalah,
17. Al-Majlisi, Muhammad Baqir, *Bihar al-Anwar*, cetakan ke-3 (edisi revisi), 1983, Beirut: Dar Ihya Turats Al-'Arabi.

Karya-karya Lain



1. Ash-Shaum Madrasat al-Iman
2. Wa Likulli Ummatin Rasul
3. Ar-Rasul Thariq ila al-Qummah
4. Al-Husein wa Mas'uliyat ats-Tsaurah
5. A'immah Ahlilbait, Risalah wa Jihad
6. Al-Imam al-Mahdi Harapan Bangsa-bangsa
7. Mas'uliyat asy-Syabab
8. Al-Mar'at Mas'uliyat wa Mauqif
9. Al-Mar'at wa ats-Tsaurah
10. Mas'uliyat al-Mar'ah
11. Al-Imam Al-Husein Ramz at-Tadhhiyah wa al-Fida'
12. Ru'ya al-Hayat fi Nahj al-Balaghah
13. Hayat al-A'immah wa at-Tarikh al-Muzayyaf
14. Ramadhan Barnamij Risali
15. Qiraah fi Fikr al-Imam al-Khomeini

16. A'lanna al-Wila bi ad-Dam
17. Basha'ir wa Huda
18. As-Sijn Ahabbu Ilayya
19. Asya'b Yatahadda as-Sujun
20. Ats-Tsaurah wa al-Irhah
21. Kaifa Natahadda ath-Thughat
22. Ramadhan wa Qadhaya ats-Tsaurah
23. An-Nidhal 'ala Jabhat ats-Tsaqafah wa al-Fikr
24. Falnahthim al-Aghlal
25. Al-Jamahir wa ats-Tsaurah
26. Khathar as-Suquth
27. An-Nafs Manthiq al-Khathar
28. Al-Qalb Haramullah
29. Likaila Nahtaqir Anfusana
30. Ramadhan Da'wah ila Dhiyafatillah
31. Fi'ah al-'Amal ar-Risali
32. Risalat al-Majalis Al-Huseiniyyah
33. Al-Ananiyyah wa Hub adz-Dzat
34. Ma'rifah an-Nafs
35. At-Taghyir ats-Tsaqafi Awwalan
36. Kaifa Naqhur al-Khauf
37. Kaifa Nuqawwim al-I'lam al-Mudhad
38. As-Sa'ir wa as-Sijn (Dirasat fi Hayat al-Imam al-Kazhim as)
39. Yaum al-Baqi'
40. Mukhtashar ath-Thifl Baina al-Wiratsah wa at-Tarbiyah

41. Asy-Syeikh Ali al-Biladi al-Qudaihi
42. At-Ta'addudiyah wa al-Huriyyah fi al-Islam:
Bahts Haula Hurriyyat al-Mu'taqad wa Ta'addud
al-Madzahib
43. Al-Mar'ah al-'Azhimah: Qira'at fi Hayat as-Sayidah
Zaenab as
44. Al-Wathan wa al-Muwathanah: Al-Huquq wa al-
Wajibat
45. At-Tanawwu' wa at-Ta'ayusy
46. At-Tathallu' li al-Wahdah wa Waqi' at-Tajzi'ah fi
al-'Alam al-Islami
47. 'Ulama' ad-Din: Qira'ah fi al-Adwar wa al-Muham
48. Asy-Syaikh Muhammad Amin Zain ad-Din:
Tajribah fi al-Ishlah Duna Hudhur adz-Dzat
49. Al-Kawarits wa Mas'uliyat al-Mujtama': Hadits fi
Arba'in Faji'ah al-Qadih al-Alimah
50. Al-'Amal wa al-Fa'iliyyah: Thariq at-Taqaddum
51. Syahr Ramadhan wa al-Infitah 'ala adz-Dzat
52. Ahadits fi ad-Din wa ats-Tsaqafah wa al-Ijtima'
(jilid 1)
53. Ahadits fi ad-Din wa ats-Tsaqafah wa al-Ijtima'
(jilid 2)
54. Ahadits fi ad-Din wa ats-Tsaqafah wa al-Ijtima'
(jilid 3)
55. Ahadits fi Ad Din wa ats-Tsaqafah wa al-Ijtima'
(jilid 4)

56. Ahadits fi ad-Din wa ats-Tsaqafah wa al-Ijtima' (jilid 5)
57. Al-Imam al-Mahdi wa Bisya'ir al-Amal
58. Al-Imam al-Hasan wa Nahj al-Bina' al-Ijtima'i
59. Kaifa Naqhur al-Waswas
60. Syakhshiyah al-Mar'ah Baina Ru'yah al-Islam wa Waqi' al-Muslimin
61. Ihya' al-Munasabat ad-Diniyyah Baina al-Waqi' wa ath-Thumuh
62. Al-Imam asy-Syirazi, Malamih asy-Syakhshiyah wa Samat al-Fikr
63. Ru'yah Haula as-Sajjal al-Madzhabi
64. As-Silm al-Ijtima'i: Muqawwimatuh wa Himayatuh
65. Bina' asy-Syakhshiyat wa Muwajahat at-Tahaddiyat
66. 'An al-Liqah' al-Wathani li al-Hiwar al-Fikr
67. Al-Imam Ali as wa Nahj al-Musawat
68. Al-Hiwar wa al-Infatih 'ala al-Akhar
69. At-Tasamuh wa Tsaqafat al-Ikhtilaf – Ru'ya fi Bina al-Mujtama' wa Tanmiyat al-'Alaqah
70. Fiqh al-Ussrah: Buhuts fi al-Fiqh al-Muqarin wa al-Ijtima'
71. As-Salafiiyyun wa asy-Syiah Nahwa 'Alaqah Afdhal
72. An-Nadi ar-Riyadhi wa al-Mujtama'
73. Kaifa Naqra al-Akhar?

74. Al-'Amal at-Tathawwu'i fi Khidmat al-Mujtama'
75. As-Siyasat an-Nabawiyyah wa Daulat al-A'naf
76. Az-Zuwaj, Aghradhuhu wa Ahkamuhu
77. Al-Khithab al-Islami wa Huquq al-Insan
78. Silsilah (Qawanin as-Sa'adah az-Zaujiyyah wa Abjadiyat al-Hubb):
 - a. Al-Hub al-Haqiqi (Az-Zuwaj, Aghradhuhu wa Ahkamuhu)
 - b. Qawanin az-Zuwaj min al-Alif Ila al-Ya' (Min 'Aqd az-Zuwaj ila Lailat az-Zafaf)
 - c. Mamlakat al-Hubb (Al-Huquq az-Zaujiyyah)
 - d. Al-Khuthuwat adz-Dzakiyah li Ikhtiyar an-Nisf al-Jami (Ikhtiyar az-Zauj)
 - e. Tazawwaj wa Kun Sa'idan (Qarar az-Zuwaj)
 - f. Shafa al-Mawaddah (Al-'Alaqah az-Zaujiyyah)
 - g. Al-Bawwabah adz-Dzahabiyyah ('Aqd az-Zuwaj)

Masyarakat Syiah memiliki
hubungan erat dengan
Ahlulbait as. Namun hubungan
ini bukan semata-mata
hubungan teoritis historis.

IMAM HUSEIN

Menegakan Kebenaran
Melawan Kezaliman

Ada sekelompok orang pilihan yang dicirikan dengan perhatian besar pada kepentingan umum. Mereka berusaha menyebarkan kebahagiaan pada semua, berkhidmat pada nilai-nilai luhur, dan mengangkat kehidupan ke arah yang lebih utama.

Ditengah kelompok pilihan yang revolusioner dan reformis ini, yang menolak diam dan pasrah pada kezaliman, yang mengumandangkan suara kebenaran, muncul orang-orang yang rela mengorbankan jiwa dan raga tanpa menghiraukan apakah kematian akan mendatangi mereka ataukah mereka yang menyongsong kematian.

Di sinilah Imam Al-Husain as menduduki puncak kemuliaan tertinggi dan mengukir perjuangan sucinya dalam sejarah manusia.

